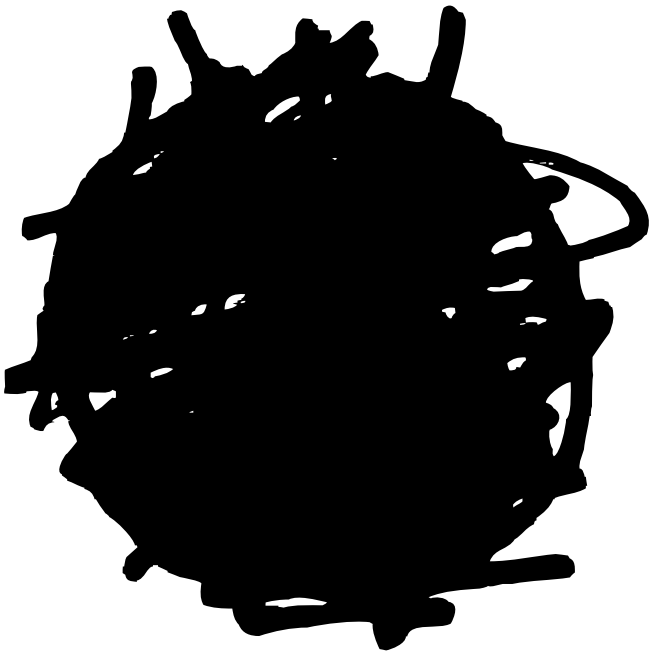
SAMSARA

Perjalanan Menuju Hiperborea



Nyanyikan aku sebuah lagu baru.
Dunia kini telah tertransfigurasikan
dan seisi firdaus bersukacita.

Bagiku zine ini adalah sebuah catatan kehidupan seperti layaknya catatan-catatan lain. Catatan blog, catatan harian, catatan pelajaran ataupun catatan belanja. Tetapi toh apa yang ingin digarisbawahi oleh zine ini adalah bahwa catatan merefleksikan seseorang, ia adalah refleksi perjalanan, dan karenanya untuk merefleksikan hidupmu, maka engkau harus mulai mencatat.

Mungkin akan ada sebuah pelajaran yang bisa diambil dari catatan ini. Bahwa *hidup yang berantakan* mungkin terasa lebih menyenangkan. Mungkin. Tetap mungkin. Latar belakang kehidupanku baik-baik saja. Aku tidak berasal dari keluarga yang berantakan, relasi pertemananku juga baik-baik saja, aku tak pernah menjadi sasaran para *bully* sepanjang aku bersekolah, kehidupan asmaraku juga baik-baik saja. Termasuk saat aku pada akhirnya memiliki seorang anak lelaki dari hasil hubunganku dengan salah seorang perempuan yang pernah menjadi kekasihku dan akhirnya kami menikah, toh secara umum kehidupan kami baik-baik saja. Tetapi masalahnya aku selalu menginginkan lebih dari apa yang ditawarkan oleh kehidupan modern. Aku ingin melihat semuanya dan mencoba segalanya. Bercinta dengan siapapun yang aku mau, merasakan indahnya pagi hari di pantai sambil menatap matahari yang mulai hadir, menghirup segar hawa pegunungan, sesaknya kota-kota besar, suasana pagi di kota-kota dan desa-desa lain, melompati pagar pembatas, mencuri apapun dari mereka yang bagiku layak dicuri, makan gratis, minum gratis, baca buku gratis, menyusun skema-skema dan plot-plot baru bersama orang-orang yang baru kukenal, melakukan eksperimentasi. Atau apapun yang selama ini tak pernah diajarkan di sekolahku atau dianggap buruk oleh masyarakat modern, bahkan seringkali juga oleh mereka yang konon *anti-kemapanan* seperti para anarkis, punk, kaum Kiri, orang-orang "progresif", dan lainnya. Mungkin aku memang buruk, tetapi setidaknya aku melakukan keburukan-keburukanku dengan kesadaranku.

Aku menatap kembali pada saat hidupku bermula, saat-saat sebelum aku memantapkan jalanku menuju hidup yang lebih layak untuk dihidupi, sebelum menjelajahi perjalanan hidup baruku sebagaimana hari te-

rus berlalu. Kala itu aku masih terlalu takut untuk kehilangan. Aku cemas akan kehilangan barang-barangku, kehilangan uangku, pekerjaan mapan, upah tetap setiap bulan, kawan-kawanku, keluargaku, kekasihku, bahkan juga pada akhirnya aku begitu takut akan kehilangan nyawaku saat aku merasa belum siap untuk mati. Toh pada kenyataannya kita semua akan mati, tapi tak seorangpun yang dapat mengetahui dengan pasti kapan kita akan mati. Dengan demikian, selamanya kita tak akan pernah siap untuk benar-benar mati—karena selama waktu hidup, kita tidak pernah benar-benar hidup. Tetapi melihat kembali hidupku dulu yang penuh dirundung kecemasan dan ketakutan, tetaplah menyenangkan sekaligus lucu. Dengan melepaskan keterikatanku pada benda, segalanya menjadi lebih mudah. Aku tak lagi mudah dibebani perasaan bersalah dan moralitas. Aku menjadi bebas. Bagiku tampaknya terdapat sebuah korelasi antara "ketidakmelekatan pada benda" dan "kepuasan": semakin kita tak melekat pada benda semakin menyenangkan hidup kita. Hidup semakin ringan.

Atas hal ini, atas kesadaranku akan hal tersebut, mungkin aku harus berterima kasih pada kekasih-kekasihku yang pernah meninggalkanku, pada mereka yang pernah berhasil merebut hati—dan juga diri—kekasihku sehingga ia tak pernah lagi bersedia meluangkan waktu, keintiman dan keberadaannya bagiku, pada mereka yang pernah mencuri barang-barangku, pada mereka yang pernah menjauhkanku dari anakku sendiri. Beberapa waktu lalu aku begitu hancur dan marah dengan kalian semua. Tetapi ketahuilah, kini segalanya telah berbeda, kalianlah justru guru-guru terbaikku karena mengajarkan padaku tentang kesadaran bahwa *tak seorangpun seharusnya memiliki apapun agar tak terikat pada apapun dan dengannya manusia akan menjadi bebas*, walau dengan cara yang menyakitkan. Tapi bukankah seringkali *hanya* dengan cara itulah manusia mampu belajar? Kalianlah yang telah membersihkan serta melapangkan jalanku menuju penemuan akan arti diri dan hidupku. Tidak lantas kita menolak memiliki benda seperti bayangan banyak orang, tapi kita harus menolak melekatkan hidup pada benda.

Ada sebuah kisah sufistik yang pernah kubaca di suatu tempat . . .

Tersebutlah Abu Sa'id Abu al-Khayr, sufi besar yang hidup pada abad ke-9 dan ke-10 Masehi. Suatu hari muridnya menemukan Abu Sa'id tengah berendam di kamar mandi sewaan—kamar mandi sejenis yang bisa kita temukan sekarang di Jepang. Sang murid menyatakan bahwa tempat

tersebut terasa begitu menyenangkan karena sang guru hadir di tempat tersebut. Tapi Abu Sa'id berkata, "Tempat ini menyenangkan karena di sini kita hanya memerlukan sebuah gayung untuk menyiramkan air ke tubuh kita dan selembar handuk untuk mengeringkan badan. Dan semuanya ini bukan milik orang yang mandi, tetapi kepunyaan pemilik tempat mandi."

Kalimat yang diucapkan Abu Sa'id adalah sebuah peringatan bahwa hidup akan terasa lebih menyenangkan saat kita justru tak melekatkan diri kita pada segala bentuk kebendaan. Bukan berarti bahwa kita lantas tak boleh memiliki apapun, tetapi artinya bahwa kita tak boleh melekat padanya. Bagiku, mungkin seharusnya kita melekatkan diri kita hanya pada hidup yang kita jalani, bukan pada benda-benda yang hadir dan hilang selama perjalanan hidup kita.

Perlu ditambahkan, aku bukanlah seorang sufi. Aku juga bukan seorang yang sempurna mengingat bahwa kesempurnaan manusia adalah terletak justru pada ketidaksempurnaannya, pada kegagalan-kegagalan, kesalahan-kesalahan yang pernah dan akan dibuatnya, pada cara memaknai seluruh kesalahan tersebut, pada cara ia menjalani hidupnya sebelum ia tak lagi hidup.

Mungkin di zine ini akan ditemukan hidup yang lebih menarik. Mungkin malah *tak ada sesuatupun* yang menarik di sini yang belum pernah diungkapkan oleh individu lain di buku atau zine lain. Tapi mungkin seorang pekerja di sebuah tim kreatif korporasi periklanan di Jakarta akan bertanya-tanya mengapa aku lebih memilih menyusun zine ini di tengah momen di mana aku sedang dirundung tumpukan beban kerja temporerku sebagai seorang disainer grafis lepas. Seorang perempuan muda yang duduk di sebelahku di sebuah bus yang membawaku ke terminal antar kota sempat bertanya padaku mengapa aku lebih memilih hidup seperti ini yang tak memiliki jaminan apapun baik finansial ataupun masa depan. Aku menjawab, satu-satunya jaminan bagiku saat aku menjalani hidup seperti ini adalah bahwa aku akan menjalani hidup yang benar-benar hidup sebelum aku benar-benar mati. Kawan, hidup tanpa jaminan upah bulanan tidaklah terlalu buruk, yang terpenting adalah menjalani hidup setiap harinya seakan hari itu adalah hari terakhir hidupmu. Lagipula masa depan belum tertulis bukan?

Tidakkah engkau pernah mendengar seseorang mengatakan bahwa satu hari dari hidup seorang penjelajah seringkali lebih penuh terisi de-

ngan kenangan dan kejutan dibandingkan hidup sebulan atau setahun dari seseorang yang mengabdikan *seluruh waktu hidupnya* untuk bekerja dan hidup sesuai aturan? Mungkin memang lebih banyak kesalahan dan kekacauan yang dibuatnya dibandingkan dengan apa yang dihidupi oleh seorang pekerja yang hidupnya seperti mesin. Tetapi bukankah lebih baik hidup dengan diwarnai berbagai kesalahan daripada hidup tanpa warna sama sekali?

Itu juga mungkin alasannya mengapa aku menyusun zine ini, menggandakannya hanya beberapa kopi dengan mesin plagiat modern: mesin fotokopi, untuk kemudian memberikannya pada kawan-kawan dekatku atau orang yang memang kupilih ingin kuberikan. Tetapi apabila ia lantas juga berada di tangan-tangan mereka yang asing bagiku, jangan pertanyakan mengapa. Kata-kata selalu mencari caranya sendiri untuk tetap hidup, dan hal tersebut menjadi lebih penting bahkan daripada penulisnya sendiri. Jangan pernah pertanyakan apakah semua yang tertulis di sini adalah kenyataan atau tidak sementara bagi mayoritas orang hidup nyata adalah apa yang ada di film-film, telenovela dan buku novel yang bagiku sama sekali tak nyata saat hidup harian kita yang nyata selalu diisi dengan hal-hal yang tak pernah nyata. Dengannya, lupakan pertanyaanmu, karena ini adalah sebuah hadiah bagi mereka yang tahu tentang bagaimana cara menggunakannya dengan benar: menjalani hidupnya sendiri sepenuh hati. Jangan juga pertanyakan siapa diriku sang penulisnya, karena aku tidak penting bagi dirimu. Apa yang penting bagimu adalah dirimu sendiri dan apa yang telah kau lakukan dalam mengisi hidupmu. Inilah kisahku, buang begitu ia tak lagi bermakna bagimu. Setelah itu, pertanyakan pada dirimu sendiri, mana kisahmu?

Karenanya, inilah hadiahku untukmu, kawanku, siapapun dirimu, di manapun dirimu.

anti-© 2007

Semua teks, gambar, bebunyian atau apapun yang dapat menyenangkanmu adalah milikmu. Ambil dan gunakan sesuka hatimu seakan itu semua adalah selalu milikmu tanpa perlu meminta ijin pada siapapun juga selain dirimu sendiri.

Ini adalah sebuah zine; sebuah alat, media, yang dibuat oleh seorang manusia yang memiliki rasa takut dan seringkali gagal, persis seperti dirimu. Tidak penting apakah semua kisah di zine ini kisah nyata atau bukan, karena kita semua kini juga hidup di antara dunia nyata yang sebetulnya tak nyata dan kita tak pernah tahu lagi mana yang nyata dan mana yang tidak. Kalian pikir yang kalian konsumsi dari televisi dan media massa lainnya adalah hal-hal nyata? Ada sesuatu yang lebih nyata, yang perlu diantisipasi dengan sesegera mungkin, lebih penting dan tak tergantikan di sini, saat ini: hidupmu.

ikarus.was.right@gmail.com

Penghormatanku bagi Henry Miller, Max Stirner, Marquis de Sade, Theodore Kaczynski dan Raoul Vaneigem, para kriminal di mana pun yang melakukan aksinya bukan demi uang, setiap orang yang pernah mencuri barang-barang atau apa pun "milik"-ku, semua kawan dan kekasih di masa lampau, masa kini dan masa yang akan datang, mereka yang pernah kuhancurkan atau menghancurkan hatiku, menyemai atau mematahkan cintaku.


“SHOPLIFTERS OF THE WORLD, UNITE AND TAKE OVER!”

Aku tidaklah sendirian. Beberapa kawan dekatku adalah juga para pencuri handal. Yosef misalnya, ia mampu *membebaskan* satu atau dua botol bir Bintang ukuran besar dari sebuah supermarket. Kita semua tahu seberapa besar ukuran botol bir besar, tapi toh ia mampu melakukannya. Donna mampu *membebaskan* buku-buku tebal yang ia sukai dari toko buku seperti Gramedia. Lantas di sisi lain aku mulai berpikir bahwa orang-orang tidak seharusnya kelaparan di jalanan, persis seperti yang diyakini oleh para relawan dalam organisasi Food Not Bombs. Tetapi apabila mereka berpikir bahwa cara satu-satunya adalah dengan mendistribusikan panganan dengan lebih baik dan merata serta egaliter, maka bagiku proses distribusi juga bisa dilakukan dengan cara membebaskan produk dari *nilai tukar untuk kembali pada nilai gunanya*. Makanan ada *bukan* untuk dijual, tetapi untuk dimakan. Jadi apa yang salah dengan mencurinya dari rak-rak korporat? Mereka yang kelaparan tidak seharusnya kelaparan, mereka harus berlatih mencuri dengan efektif!

Toh pencurian semakin marak semenjak produk-produk dijauhkan dari nilai gunanya sementara mereka yang paling membutuhkan biasanya adalah mereka yang berada di deretan paling akhir dari barisan konsumen. Orang-orang di deretan pertama adalah mereka yang mengonsumsinya dengan alasan prestise atau sebagai pembunuh kebosanan. Apabila orang-orang yang memiliki uang tersebut merasa bosan dengan hidupnya, apabila mereka benar-benar pintar, seharusnya mereka tidak malah membelanjakan uangnya untuk menghamburkannya dengan belanja. Mereka tidak butuh belanja. Mereka butuh petualangan. Langkah yang harus mereka lakukan cukup hanya dengan meninggalkan kekayaannya dan mulai belajar mencuri. Hidup akan terasa lebih indah dan menarik.

Tetapi berbeda dengan anggapan publik rata-rata bahwa para pencuri melakukan aksinya karena didorong oleh kebutuhan untuk bertahan hidup, aku melakukannya *karena aku menyukainya*. Para pencuri itu adalah mereka yang melakukannya didorong oleh kebutuhan bukanlah seorang pencuri, ia akan memilih untuk melakukan hal lain yang lebih aman —seperti bekerja 9–5 dengan upah bulanan yang setidaknya cukup untuk menyambung hidup misalnya—saat mereka diberi kesempatan. Bagiku, para pencuri yang sesungguhnya adalah mereka yang melakukan pencurian karena mereka merasa memang itu yang mereka lakukan *dalam* hidup, bukan *untuk* hidup.

Pola pandang seperti ini memang tidak dapat diterima masyarakat umum. Tetapi siapa juga yang ingin menjadi bagian dari masyarakat umum yang melewatkan hidup dan waktunya yang sangat berharga di ruang-ruang kantor atau pabrik, melakukan pekerjaan yang monoton sehingga hidup merekapun tak lebih monoton? Aku ingin hidup yang benar-benar hidup; di mana aku mampu merasa dan penuh dengan sensasi rasa. Aku ingin hidupku menjadi sebuah petualangan menarik, semenarik tokoh-tokoh utama dalam film-film box-office atau buku komik. Pola hidup para tokoh utama tersebut seharusnya bukanlah diciptakan untuk dikonsumsi dalam waktu luang manusia yang semakin menyempit, melainkan untuk direalisasikan. Karl Marx, sang filsuf besar Jerman, pernah mengatakan sesuatu yang mengubah wajah filsafat selamanya: "Guna filsafat adalah untuk *mengubah* dunia, bukan sekedar menginterpretasikannya." Jadi apabila para tokoh utama dalam karya fiksi itu berfilsafat tanpa sang penciptanya sadari, maka aku memilih untuk menjadikan filsafat tersebut sebagai alat untuk *mengubah* hidupku.

Aku mencuri karena aku ingin mendapatkan sesuatu dengan sebuah perjuangan. Karena proses perjuangan untuk mendapatkan sesuatu itulah yang menjadikan kita hidup. Proses adalah pembeda antara manusia dan mesin. Tapi aku tak mau proses perjuangan itu berlangsung seumur hidupku, menghabiskan seluruh waktuku. Aku menginginkan proses sekaligus hasil yang saling berkelindan. Bukan sekedar proses sekarang dan hasil nanti. "Bersakit-sakit dahulu bersenang-senang kemudian" bagiku adalah pepatah basi, karena dalam hidup yang nyata selalu ada kemungkinan: bagaimana bila esok engkau mati sementara belum sempat merasakan bagian "bersenang-senang kemudian"? Hidup terlalu singkat untuk dihabiskan di ruang-ruang kerja untuk sekedar berencana menikmatinya setelah pensiun. Aku tidak tahu kapan waktu hidupku habis. Waktuku terbatas. Karenanya pula aku melakukan perjuangan untuk mendapatkan sesuatu dengan cara melakukan aksi langsung. Tak ada waktu tersisa untuk melakukan perjuangan dengan cara lain. Lagipula, mencuri itu menyenangkan!

Di antara ketegangan dan kenikmatan, aku mengekspresikan kebutuhan akan militansi. Aku menyukai musik sebagaimana banyak orang menikmatinya—musik adalah makanan terbaik untuk jiwa seseorang—te-

tapi cara orang untuk mendapatkan musik jelas tidak masuk dalam diet makanan bagi jiwaku. Aku butuh musik untuk terus menghidupkan jiwaku, bukan untuk dimakan oleh jiwa yang telah mati. Aku butuh proses mendapatkannya juga sebuah proses untuk menjaga agar jiwaku dapat tetap hidup. Aku mengambil apa yang aku mau dan berjalan pergi. Lewat saja poin-poin standar pencurian yang sama sekali tidak penting. Karena, kita semua juga tahu bahwa tak ada saku pakaian atau celana yang cukup besar untuk mengantongi CD . . .

Seperti yang dengan mudah dapat dilakukan di toko audio korporat. Peralatan yang perlu dibawa hanya sebuah pisau silet (sebaiknya telah dipatahkan menjadi dua bagian, bawa satu sisi saja dari patahan tersebut). Masuk, pilih CD yang engkau suka, berjalan-jalanlah seperti biasa sambil melepaskan tag alarm dengan pisau siletmu. (Mereka para pemilik toko berpikir bahwa tag alarm tersebut akan membuat para pencuri membatalkan aksinya, asumsi yang menyedihkan!). Berlakulah seperti biasa tanpa panik atau terlalu banyak berpaling. Mereka, para penjaga toko tak akan mencurigai mereka yang bertingkah sangat biasa. Setelah terlepas—itu adalah sesuatu yang mudah dilakukan—berjalanlah dengan CD di tanganmu menuju meja kasir yang biasanya terletak di dekat pintu keluar/masuk. Sebaiknya tanganmu yang memegang CD jangan tampak di atas meja—meja kasir biasanya berada setinggi dada orang dewasa atau setidaknya setinggi pinggang. Tanyakan sesuatu yang engkau tahu tak akan berada dalam stok toko-toko korporat (misalnya rekaman grup-grup musik independen luar negeri yang sama sekali tidak terkenal, maksudku yang benar-benar independen, seperti Spazz misalnya). Saat engkau mendapatkan jawaban "Nggak ada" dari sang kasir, berterima kasihlah dan berjalanlah keluar seperti tidak terjadi apa-apa—dengan CD di tanganmu! Penjaga lain tak akan memperhatikan lagi siapapun yang telah berjalan dari meja kasir dengan asumsi mereka bahwa setiap orang yang membawa sebuah barang ke meja kasir dan pergi ke pintu keluar tentu orang tersebut telah melakukan transaksi jual-beli yang sangat sangat diridhoi oleh sistem kapitalisme. Tentu, sebaiknya juga selalu berpenampilan biasa, tak mencolok dan tak mengundang mata memandang. Jangan berpakaian lusuh karena lusuh identik dengan kaum miskin, jangan terlalu mentereng karena mentereng juga menarik perhatian, berpakaianlah seperti orang seusiamu kebanyakan. Pakaian yang unik hanya cocok dikenakan oleh mereka yang bu-

tuh perhatian untuk menegaskan identitas individualnya, bagi para kriminal identitas itulah yang justru harus disembunyikan. Semakin tak nampak semakin baik.

Taktik tersebut juga akan meringankan diri kita apabila sebelum mencapai pintu keluar seorang penjaga menghentikan kita. Pencurian, itu benar-benar terbukti dianggap pencurian apabila kita menyembunyikan barang yang kita curi (entah dalam baju kita atau dalam tas) atau barang tersebut telah dibawa keluar dari toko tanpa dibayar. Bukan pencurian namanya apabila kita menenteng barang di tangan kita tanpa berusaha menyembunyikannya. Apabila dihentikan oleh penjaga toko, berpura-puralah lupa karena masih membawa CD tersebut di tanganmu. Mungkin sang penjaga tak akan percaya, tetapi ia tak akan mampu menuduhmu mencuri—karena memang tak ada bukti bahwa engkau hendak atau sedang melakukan pencurian.

Taktik seperti demikian misalnya, memang harus terus menerus dikembangkan sebagaimana sistem keamanan juga terus menerus dikembangkan. Para kriminal-lah, dan bukan sekedar para aktivis politik, yang harus selalu berkembang progresif. Toh kedua jenis tersebut berdiri dalam upayanya meruntuhkan tatanan masyarakat yang eksis saat ini. Setiap aksi progresif yang berhasil adalah satu langkah menuju kemenangan! Butuh berapa banyak CD yang dicuri dari toko audio korporat untuk meruntuhkan kekaisaran korporasi ini? Ah, siapa peduli! Para aktivis bisa saja berbuih-buih membicarakan tentang taktik baru untuk menyerang kapitalisme lanjut atau bagaimana Harry Cleaver Jr. keliru saat ia berkata bahwa teori *Kapital* dari Karl Marx harus dibaca secara politis, aku masih tidak terlalu paham soal itu, tetapi selama proses pemahamanku aku juga mendapatkan sebuah DVD *Paris je t'aime* baru! Apabila para Marxis berkata bahwa proletariat tak memiliki kontrol atas produk di bawah sistem kapitalisme yang dioperasikan oleh para akumulator kapital, tidak begitu halnya bagi para kriminal yang melihat dunia material adalah miliknya. Bahwa segala materi di atas bumi ini dapat diambil seakan miliknya sendiri. Segratis air hujan dan sinar mentari. Kupikir para proletariat seharusnya mulai belajar mencuri . . .

"Bukankah mencuri di toko, yang korporat sekalipun, tetaplah mencuri? Lagian yang kamu curi bukan produk-produk buat menuhin ke-

butuhan dasar hidup kamu. Bukannya itu ngerendahin derajat kamu jadi setingkat sama seperti para kapitalis itu?"

Ehm . . .

Aku teringat pada koleksi DVD di rumahku, pada tumpukan bukuku, beberapa mainanku . . .

Pertanyaan yang dilontarkan oleh seorang kawan aktivisku memang menyentil keraguan moral dalam diriku. Sedikit mengganggu diriku dengan pertanyaan-pertanyaan yang terus terngiang di telingaku. Tapi tak lama, karena aku ingat bahwa aku melakukan seluruh aktivitasku bukanlah untuk mereformasi masyarakat modern ini, aku ingin meruntuhkan peradaban beserta seluruh nilai-nilai yang menopangnya. Menolak mencuri artinya aku harus membeli, untuk membeli aku harus memiliki uang yang cukup, untuk memiliki uang yang cukup aku harus bekerja, untuk mendapatkan pekerjaan aku harus patuh dan mendisiplinkan tubuhku seirama pergerakan kapital dan seterusnya, dan seterusnya. Bagiku itu adalah nilai peradaban, karena memang dengan siklus seperti itulah peradaban dibangun dan berdiri. Maaf, itu bukan nilai-nilaiku! Karenanya aku juga lantas tersenyum saat teringat ucapan seorang pecundang anarkis tua Perancis yang pernah aku baca . . .

Kami tidak menolak komoditi, kami hanya menolak membayar untuk mendapatkannya.



Bulan Ramadhan dan menjelang Idul Fitri. Bedanya dengan hari Natal hanya satu yang paling kentara, orang-orang muslim tidak saling memberi hadiah—selain membelikan anaknya dan dirinya sendiri pakaian baru. Bagiku tradisi memberi hadiah lebih menarik, karena ia mengingatkan kita pada proses ekonomi hadiah, di mana mereka yang paling kaya adalah mereka yang memberi paling banyak, bukan mengakumulasi. Hanya masalahnya, orang-orang Kristen tersebut memberikan hadiah setelah mereka *membelinya*. Apabila kita konsisten dengan sistem ekonomi hadiah (tentu saja orang-orang Kristen tersebut tidak berpikir demikian) maka

hadiah yang akan kita berikan seharusnya juga didapat tidak dengan membeli. Maka begitulah. Dalam menyambut datangnya bulan Ramadhan dan Idul Fitri ini aku melancarkan sebuah operasi pemberian hadiah segratis-gratisnya. Toh aku juga tidak akan dapat menebak apa yang akan terjadi setelahnya. Biarkan dunia memberitahukan padaku pada waktunya.

Beberapa kawanku yang berprofesi sama denganku mencuri untuk kemudian menjualnya kembali. Bagiku mereka bukanlah kriminal, mereka melibatkan dirinya dalam suatu jaringan rumit yang memang diinginkan oleh sistem ini sendiri: proses jual-beli. Mereka mencuri banyak barang dari toko-toko online, lantas menjual dengan harga yang mereka suka di sini saat mereka telah menerima barang-barang tersebut. Aku berdiri di sisi, memperhatikan mereka—merasa cukup dari sekedar mencuri beberapa makanan, minuman, DVD, CD ataupun buku dan mainan yang aku sukai. Aku melihat pendekatan entepreneurial ini sebagai sebuah pengalihan yang membuka lapangan pekerjaan baru di suatu tempat; masalahnya aku tidak suka ide bahwa manusia harus bekerja demi mendapatkan uang. Bagiku menjadi seorang kriminal adalah langkah untuk melarikan diri dari dunia kerja demi upah atau uang. Profit? Ehm . . . aku tidak tertarik akumulasi "profit".

Aku hanya ingin hidup dan kejutan hidup yang menyertai di belakangnya.

Dan seperti kataku—kadang dunia memang tak terprediksikan . . .

Hari telah malam dan angin bertiup dingin saat aku melangkah keluar dari Vertex, dan Niko tampak ragu-ragu saat mengikuti langkahku, merapatkan kedua tangannya di dada, berusaha menghangatkan tubuh.

"Pegangin bentar dong," dia berkata sambil menyerahkan ke tanganku kantong plastik kecil berisi DVD *Lost In Translation* yang baru saja ia beli.

"Cuman bentar aja kok," katanya pelan. "Aku mesti ngambil kunci dulu." Ia mengenakan kemeja putih bergaris-garis lembut dengan kerah yang lebar. Rok hitamnya tergantung hingga ke bawah lutut, menutupi setengah betisnya. Ia membuka pintu mobil dan melangkah masuk, kakinya yang mengenakan sepatu hitam berhak tinggi tampak diayunkan perlahan.

Ia membuka pintu depan dari dalam.

Ia tersenyum, "Butuh tumpangan 'kan?"

Dalam mobil Peugeot 206 biru yang mungil ini, ia menyalakan mesin dan mulai berhati-hati mundur. Niko menurunkan kaca jendelanya, dan mengetuk-ngetuk kacanya agak keras. Seorang tukang parkir lari tergopoh-gopoh mendekati. Niko mengulurkan tangannya yang menggenggam uang seribu rupiah. Biaya parkir. Saat Niko menaikkan lagi kaca jendelanya, si tukang parkir berteriak di luar.

"Awas kiri jangan terlalu rapet!"

Sekarang ini, orang-orang kaya memang kurang berhati-hati dalam menjalankan mobilnya. Tukang parkir melambai pelan, seakan kami semua sudah saling kenal lama, padahal saat bertemu tak satupun dari kami berkata hai. Tapi aku tetap balas melambai.

Aku meletakkan DVD milik Niko yang masih kupegang di dashboard. Lantas aku mengangkat sweater hoody hitamku dan mengeluarkan dua buah DVD lengkap beserta sampulnya dari baliknya. *Painted Veil* dan *Broken English*. Ia melirik tanganku yang bergerak meletakkan DVD-DVD tersebut di dashboard.

"Jadi buatku kan itu?" tanyanya sambil kembali menatap lurus ke depan.

Aku mendehem mengiyakan sebelum menjawab, "Itung-itung hadiah Lebaran dari orang yang nggak saling kenal."

"Hahaha. Makasih," ungkapnya lagi sambil tertawa, "Ngomong-ngomong, sering ya kamu nyolong DVD kayak tadi gitu?"

Aku meringis. Mungkin ia tahu bahwa bahasa tubuhku itu artinya: iya. Tapi tidak. Tidak terlalu sering. Hanya apabila ada film-film yang menurutku bagus saja, aku tidak akan mengambil apa yang tidak aku suka.

Aku memang telah berlatih dan terbiasa mempraktekkan aksi pencurian di toko-toko besar—juga toko kecil, seperti yang kulakukan saat aku masih duduk di kelas 6 SD atau awal-awal SLTP dulu. Tapi setelah itu, aku mulai memilih targetku dengan lebih baik, aku bersumpah tak akan pernah lagi mengambil barang dari mereka yang memilikinya demi sekedar bertahan hidup. Para boss-boss korporat itu tidak melakukannya untuk bertahan hidup, mereka melakukan jual-beli karena hal tersebut menghasilkan akumulasi kapital baginya, sementara para pekerja merekalah sesungguhnya yang melakukan operasional harian perusahaannya. Dari toko-toko "distro", Factory Outlet, boss-boss toko DVD/CD dan lain sejenisnya. Gramedia adalah toko buku favoritku dulu di mana aku berhasil

melengkapi koleksi buku *Hardy Boys* sejumlah 22 seri. Aquarius juga menjadi toko favoritku untuk memenuhi kebutuhan makanan untuk jiwaku, kebutuhan akan musik.

Aku memang seorang kriminal apabila memang membebaskan benda-benda terbaik dari rak-rak pajangan korporasi itu disebut tindak kriminal. Musik diciptakan untuk diperdengarkan, dinikmati oleh audiensinya. Ia tidak diciptakan sebagai sebuah benda yang hanya mampu digapai oleh orang-orang tertentu yang seringkali mengoleksi suatu jenis musik hanya sebagai urusan prestise belaka. Demikian juga buku, Henry Miller pernah berkata bahwa penulis tanpa audiensi sama dengan bunuh diri. Pernahkah engkau menulis? Bagaimana sensasi rasa yang kau dapatkan saat seseorang mengontakmu dan berkata sesuatu tentang tulisanmu? Kini bandingkan dengan situasi ini: engkau menulis sesuatu, mendistribusikannya, tapi tak seorangpun berkomentar soal tulisanmu. Percayalah, engkau akan lebih senang saat seseorang tiba-tiba mengirimu kabar, mengatakan bahwa ia mencurinya dari sebuah tempat karena ia begitu menyukai karyamu. Engkau akan merasa dirimu lebih berharga, engkau akan merasa lebih baik di tengah hidup yang kurang menyenangkan ini. Hal yang sama juga terjadi pada semua jenis benda, entah itu makanan, pakaian, peralatan elektronik, apapun. Para pencuri telah mengembalikan nilai guna pada benda-benda tersebut, meniadakan nilai tukar darinya. Maka aku sama sekali tak pernah lagi merasa bersalah karena melakukan pencurian.

Dalam kolom agama di KTP-ku tertulis Islam. Sejak kecil aku tentu diajarkan untuk mengerti bahwa aksi pencurian adalah dosa. Aku tahu. Tapi apa yang tak pernah diajarkan kepadaku dari kecil—termasuk di sekolah—adalah bahwa melakukan akumulasi kapital alias mengambil hasil kerja orang lain adalah juga dosa alias makan riba. Heran karena mengapa boss-boss korporasi itu bisa merasa diri beriman padahal hidupnya berasal dari makan riba, sementara di desa-desa para haji hidup dengan cara menjadi tuan tanah-tuan tanah kaya. Dengan begitu semua produk yang ada di toko-toko, terutama outlet-outlet korporat adalah produk yang ada karena ada kerja orang-orang yang dicuri demi akumulasi kapital sang boss. Dan karena itu pula maka nyaris semua produk tersebut kini eksis bukan karena nilai gunanya, tetapi karena nilai tukarnya. Aku telah mengumandangkan perang suci melawan para akumulator kapital dan dalam sebuah peperangan tak ada aksi pencurian dari musuh yang dianggap dosa.

Barang-barang yang kucuri adalah barang hasil rampasan perang. Aku bukan muslim yang taat. Tetapi kalaupun Allah benar-benar ada, aku tidak merasa berdosa karena melancarkan perang melawan kapitalisme salah satunya dengan cara mencuri dari outlet-outlet korporat adalah sesuatu yang menyenangkan. Kalaupun ada kehidupan setelah mati, aku berani mempertanggungjawabkan semua tindakanku di atas bumi ini di hadapan para hakim alam baka. Aku tidak menyesal, aku telah bersenang-senang.

"Aku ngerasa ada yang salah dengan filsafatmu itu," komentar Niko.

"Terserah. Tapi aku cuman ngerasa bersalah sekali aja. Pas aku ketangkep di Gramedia umur 12 taon dulu. Saat itu aku ngerasa salah banget, tapi beberapa lama kemudian aku nyadar bahwa perasaan bersalah itu muncul bukan karna aksi pencurian yang kulakuin, tapi lebih ke soalan bahwa aku ketangkep. Jadi masalahnya bukan soal nyuri apa enggaknya, tapi soal taktik nyurinya itu sendiri. Dan itu perlu dikembangin lagi."

Niko tampak termenung, dan akupun bingung darimana aku harus mulai berkata-kata untuk melelehkan gunung es yang mendadak terbangun semakin meninggi di antara kami. Aku pikir tidak seharusnya aku berkisah soal kebiasaan mencuriku yang cukup laten itu, tapi bukankah ia juga seharusnya mengerti alasanku berhubung ia juga menikmati hasil curianku? Untungnya tak lama kemudian tanpa diminta, Niko bercerita soal dirinya sendiri dan akupun mendengarkan tanpa diminta setelah aku memutar satu lagu dari *Kevin Shield* di perangkat audio mobilnya . . .

...City girl. Beautiful. You're wonderful. I love you... I do... I do...

Ia adalah seorang ibu rumah tangga beranak satu. Suaminya tampaknya salah satu orang-orang kaya yang menempati istana di daerah Ciumbuleuit. Daerah yang kubenci sekaligus kusukai karena keasriannya. Tapi dalam peranan hidupku sebagai salah satu dari orang-orang yang mengumandangkan perang kelas, daerah tersebut tetap kubenci karena, seperti yang telah kalian dengar juga selama bertahun-tahun, Ciumbuleuit adalah pemukiman orang-orang yang terlalu kaya tetapi tak pernah mampu menikmati hasil kekayaannya dikarenakan mereka terlalu sibuk bekerja.

Pada awal tahun 1950-an, Ciumbuleuit masih merupakan daerah yang rimbun dan rindang sehingga lebih mirip dengan hutan. Pembangun-

an perumahan-perumahan mulai dibangun pada akhir dekade 1970-an, yang kemudian diikuti oleh pembangunan beberapa rumah peristirahatan, kafe dan yang paling besar, gedung UNPAR (Universitas Parahyangan). Akhir dekade 1990-an tempat tersebut semakin ramai dan menjadi salah satu tempat berbisnis bagi mereka yang menyediakan peralatan yang berhubungan dengan hidup mahasiswa. Tahun lalu malah telah mulai dibangun sebuah apartemen mewah. Di daerah Ciumbuleuit atas juga telah direncanakan akan dibangun vila-vila megah lain.

Setidaknya, begitulah rencana dan perkembangan pembangunan di sana.

Apa yang kemudian terjadi adalah bahwa penduduk setempat merasa terganggu dengan pembangunan besar-besaran tersebut. Mereka tidak menyetujui pembangunan yang menghabisi suasana tenang dan sejuk di daerah tersebut. Mereka menyabotase seluruh proyek pembangunan tersebut.

Ya setidaknya aksi sabotase itu masih cuma berupa angan-angan.

Niko adalah legenda kaum urban, sebuah legenda mengenai sebuah pesta ulang tahun yang dipersiapkan untuk suaminya, sehingga ia terburu-buru pulang sebelum jam di kantornya menunjukkan waktunya untuk pulang. Saat ia berlari ke dalam kamar hendak menata kamar sebagai kejutan bagi suaminya nanti saat pulang dan berteriak "Selamat ulang tahun!" ia menemukan suaminya sedang duduk di ranjang mahal berukuran king-size dengan seorang perempuan muda di mana kepalanya berada di antara kedua paha suaminya . . .

Hmmm, perempuan muda itu nyata.

Suami Niko adalah seorang pengusaha sukses di bidang kontraktor, jauh-jauh hari sebelum mereka berdua melangsungkan pernikahannya, Niko terhanyut dalam sebuah momen bersama mantan kekasihnya saat suaminya muncul di pintu kamar di rumah orang tuanya yang kebetulan kosong. Mantan kekasih Niko masih beruntung karena tak ada barisan preman yang disewa untuk menghabisinya. Aku tahu kehidupan pasangan suami istri seperti ini.

Lelaki dan perempuan itu, mereka semua produk dari kegagalan institusi pernikahan dalam mempertahankan keutuhan rumah tangga.

Orang-orang inilah yang menjadi alasan mengapa institusi pernikahan sebenarnya impoten dalam deklarasinya sebagai pengatur kehidup-

an berumah tangga. Memberi keduanya kitab pernikahan yang dianggap sah, diberkati oleh ulama ataupun pendeta, sehingga dianggap janji yang mereka berdua ucapkan akan dapat kekal apabila dilakukan di bawah sumpah atas agama. Ini cuma taktik pengerukan uang.

Lihat juga: *Love and Marriage* karya Emma Goldman.

Lihat juga: Angka tingkat perceraian yang semakin meningkat di kota-kota besar Indonesia.

Niko berlinang air mata saat bertutur dengan penuh emosi. Kini ia memasuki usianya yang ke-32 pada pertengahan Juni tahun ini. Gemini. Manusia yang penuh gejolak dalam hidup, tetapi banyak menghasilkan orang-orang yang ternama, Lady Diana, Soeharto. Dan kini seorang ibu muda di sebelahku tampaknya seorang besar yang tak tercatat, tapi menghidupi hidupnya sebagai salah satu legenda kaum urban. Aku justru heran mengapa ia menangis.

Mobil berhenti di depan sebuah hotel berbintang di daerah Rancabentang, aku tak begitu memperhatikan namanya semenjak di pikiranku berkecamuk pertanyaan bagaimana bisa aku berada di tempat ini. Niko mengusap air matanya, mengeluarkan bedaknya dalam kotak kecil yang memiliki cermin kecil saat dibuka. Ia membetulkan sedikit riasan makeupnya. Aku terdiam. Aku tidak tahu apa yang akan ia lakukan di hotel ini, dengan membawa diriku pula. Apakah aku sekedar mengantarkannya? Atau . . .

"Kita makan malem di sini. Aku yang bayar," katanya melirik diriku seakan ia dapat membaca pikiranku.

Aku melangkah mengikuti Niko yang tampaknya telah hafal betul letak restauran di dalamnya. Memasuki lift, seorang pelayan hotel tersenyum ramah membukakan pintu lift bagi kami. Pasti bagi Niko. Bukan bagiku, karena aku masih mengenakan celana jeans hitam dan sweater hoody hitam. Lusuh pula, karena selain karena memang warna sweater tersebut telah luntur dimakan waktu, aku juga telah sekian lama tidak mencucinya. Pinggiran lengannya bahkan sudah ada noda-noda putih yang aku sendiri tak tahu darimana datangnya noda tersebut.

"Aku tau menu makanan yang enak di sini," kata Niko saat ia me-

langkah keluar dari lift dibarengi dengan langkahku yang agak ragu-ragu.

Kami muncul di ujung sebuah ruangan besar, terang dan megah dengan banyak meja dan orang-orang sibuk bersantap malam, yang melihat kami sekilas lalu bersikap seakan tak melihat apapun, sibuk dengan obrolan mereka masing-masing. Kecuali para pelayan yang segera menghampiri kami, menyapa hormat dan menunjukkan meja di posisi indoor bagi kami berdua setelah Niko berkata bahwa ia ingin memandang bintang sembari menyantap makanannya.

Kami duduk di pinggiran lantai tiga hotel, di mana di bawah kulihat ada kolam renang yang terang berwarna biru jernih dan seakan berkelip-kelip sepintas memantulkan beberapa pancaran lampu hotel. Di seberang sana, kulihat lampu-lampu di tengah malam pekat, seperti kunang-kunang yang sedang hinggap dan tak bersedia terbang. Rumah penduduk yang jelas kondisinya pasti sangat bertolak belakang dengan kemewahan hotel ini. Untung malam hari, coba kalau siang hari, pasti rumah-rumah itu cukup mengganggu pemandangan dari balkon restauran seperti ini.

Niko terus bercerita sementara aku sibuk dengan rasa takjubku menikmati keindahan momen malam hari, bertepatan dengan bersinarnya bulan purnama yang penuh, yang bayangannya tampak bergerak-gerak dalam riak air kolam renang. Aku tak memperhatikan ucapannya sama sekali, semuanya tampak mengalir seperti angin yang bertiup perlahan dan mengalun sehingga kadang sering terlupakan. Tapi tampaknya ia tetap asyik bercerita, melihatku mengangguk-angguk dan tersenyum, yang pada kenyataannya aku sama sekali tak hadir di dalam percakapan tersebut, hingga akhir makan malam kami.

"Buurrrp," aku bersendawa secara spontan. Kebiasaan yang sulit hilang dan memang aku tidak pernah berniat menghilangkannya.

"Dasar," Niko mengumpat sambil tersenyum.

Setelah makan, menenangkan perut sambil berbincang cukup lama, mungkin sekitar setengah jam, dan memberikan dua lembar uang seratus ribu rupiah, Niko menarik lenganku untuk berjalan-jalan. Dua ratus ribu untuk makan dua orang? Hmmm. Untung bukan aku yang harus membayarnya. Ia menggandengku berjalan perlahan menyusuri lorong-lorong hotel hingga ke ujung, menuju sebuah pintu yang bertanda *Ladies*.

Di ruangan seperti itu, pernah beredar rumor tentang kisah-kisah

hantu yang menurutku terlalu dibuat-buat. Bahkan seandainyapun ada, aku tak yakin bahwa hantu-hantu tersebut sedemikian bermusuhannya dengan kita tanpa ada alasan jelas. Di ruangan-ruangan seperti itu di beberapa hotel di Bandung juga pernah terjadi beberapa kasus overdosis obat bius. Yang paling hangat adalah kasus sekitar tiga tahun lalu, di mana ada seorang gadis delapan belas tahun, yang ditemukan kaku, tergeletak di lantai yang basah, entah oleh air kencingnya sendiri, entah oleh air dari gayung yang tergeletak di sisinya. Masalahnya gadis ini tak mengenakan celana dalam. Katakanlah namanya Nina.

Seorang petugas perempuan kebersihan yang menemukannya, dikabarkan sempat shock, berteriak memanggil rekannya yang laki-laki, kemudian ia pingsan di tempat itu juga. Mungkin ia tak pernah melihat orang terbaring dalam keadaan mati sebelumnya.

Beberapa jam kemudian, disiarkan kabar resmi bahwa Nina mengalami overdosis obat bius saat ia menghisapnya sambil bermasturbasi di toilet. Kedua orang tuanya yang kebetulan juga menginap di hotel tersebut bersamanya shock. Sang ibu pingsan, pergi menyusul sang petugas kebersihan yang pingsan lebih awal. Sementara sang ayah hanya berdiam diri.

Semua orang-orang itu pasti sekedar lelucon bagi kalian semua. Silahkan saja, silahkan saja tertawa atas tingkah laku mereka. Tidak masalah bagiku.

Mereka adalah produk dari alienasi masyarakat urban.

Mereka semua yang menurut kita hanya sebuah legenda-legenda urban, setidaknya bagiku sendiri, mereka tetaplah manusia. Lengkap dengan nama dan wajah. Pekerjaan dan keluarga. Lulusan universitas dan sebuah catatan kecil nomor telefon selular sang kekasih gelap.

Ke dalam ruangan seperti itulah Niko melangkahkan kakinya, sementara aku menunggu di luar. Agak lama, ia muncul dari balik pintu, menengok ke kanan dan ke kiri. Setelah yakin tak ada orang lain di sekitar tempat tersebut ia memberikan segenggam kain sutra hitam lembut yang hangat.

"Bentar aja," katanya, "di sini nggak ada tempat untuk naro."

Apa yang ia berikan padaku hangat dan sedikit lembab.

Ini celana dalamnya. Dan ia tersenyum padaku.

Dengan cepat ia menarikku masuk, sehingga aku tak memiliki ke-

sempatan untuk berpikir. Di ruangan untuk perempuan ini, Niko mendorongku turun sehingga terduduk di lantai keramik yang dingin, kemudian dengan cepat menduduki pahaku, membuka ikat pinggangku dengan terburu-buru, serta bergegas menarik celanaku dengan kasar. Agak sulit karena aku dalam keadaan duduk, dan ia berlutut tepat di atas lututku. Dengan tangan kanannya yang dikatupkannya di belakang leherku, Niko mendorong wajahku, mulutku yang terbuka, kepada mulutnya. Lidahnya bergulat dengan lidahku, ia membasahi kepala penisku dengan telapak jempolnya yang lembut. Ia menarik celana jeansku yang tadi masih terkait di lututku. Ia mengangkat kemejanya tanpa membuka kancingnya dengan tergesa, mata tertutup dan kepalanya sedikit condong ke belakang. Ia melekatkan pubisnya erat pada pubisku dan berkata sesuatu di pinggir leherku.

Aku cuma berkata seperti tersedak, "Setan, ini gila," sebab hanya itu yang terlintas di kepalaku dalam beberapa menit tersebut.

Niko menarik lehernya sedikit ke belakang dan menatapku tajam, "Apa maksudnya itu?"

Aku menggeleng pelan dan bergumam, "Nggak tau," kataku, "Bukan apa-apa." Aku berkata, "Lupain."

Lantai keramik ini masih harum dengan bau pembersih lantai dan terasa tersendat di pantatku. Temboknya juga dilapisi keramik yang bermotifkan bunga-bunga berwarna kecoklatan, sementara kipas angin menyedot udara dalam toilet ke alam terbuka di luar hotel yang pasti angin bertiup kencang, terasa dingin dan membekukan. Ada bau parfum yang juga menyengat hidungku.

"Punyaku yang kutitipin di tasmu tadi," kataku. Aku menjentikkan jari, "Kamu mau ikut nyicip?"

Niko mengangkat pinggulnya sedikit dan kemudian menghempaskannya turun, mengangkatnya lagi dan kemudian membetulkan posisinya. Kepalanya tetap condong ke belakang, matanya tetap tertutup, tangannya meraih tas tangan kecil yang selalu ia bawa, mengeluarkan kotak tipis tempat penyimpanan rokok berwarna kelabu, membukanya dengan satu tangan dan sebuah gulungan kertas putih tipis panjang terjatuh di dadaku dan menggelinding ke perutku.

Kataku, "Ini bakalan sempurna," dan aku merogoh tasnya, mencari sebuah pemantik api.

Sedikit lebih tinggi dalam setiap kali gerakan, Niko mengangkat pinggulnya dan mendudukkannya kembali dengan keras. Dengan tangan ditanamkan di tiap lututnya, ia menarik tubuhnya ke atas, kemudian menjatuhkannya sehingga kadang pahaku agak sakit karena tertekan keras.

"Keliling dunia, Niko," kataku, "Keliling dunia!"

Ia membuka setengah matanya dan melihat ke bawah padaku, kuacungkan lintingan putih yang mengepulkan asap tipis berbau khas ini ke bibirnya, menaruhnya perlahan di bibirnya yang basah. Walaupun aku masih mengenakan sweaterku yang tebal, tetap saja dinding keramik ini menusukkan rasa dingin di punggungku. Atau mungkin itu adalah sensasi dingin yang menjalar dari pantatku yang telanjang bertempelan dengan lantai.

"Keliling dunia, sekarang juga," kataku, "Balikin badan kamu dong, Niko."

Niko mengatupkan kembali matanya, mengangkat kemejanya yang tergantung di sisi tubuhnya dengan kedua tangannya. Ia menumpukan beban tubuhnya ke pinggulku dan melewatkan satu kakinya dengan mendesak perutku. Ia memutar posisi kaki satunya lagi, sehingga ia masih berada di atas pahaku, tetapi sekarang menghadap ujung kakiku.

"Sip," kataku. Kedua tangan Niko meraih tanganku dan membimbingnya untuk kemudian ia remaskan di kedua payudaranya. Melalui kemejanya, engkau masih dapat merasakan lapisan tebal bra di bagian mangkuknya, elastis dan dapat dengan mudah ditarik serta kembali ke tempatnya semula. Tetapi aku tak dapat merasakan putingnya yang mungkin telah mengeras.

Saat ini, pasti di ruangan-ruangan sebelah toilet ini, ada gadis-gadis muda yang sebenarnya adalah para gadis pujaanmu, gadis-gadis muda yang bermimpi akan mendapatkan uang lebih dengan menemani para eksekutif muda impoten yang harus selalu diberi Viagra, sementara sang gadis harus menelan Spanish Fly terlebih dahulu agar dapat beraksi lebih agresif. Katakanlah nama gadis ini Lana.

Ada seorang lelaki, eksekutif muda yang karirnya mulai menanjak, melewatkan waktu di sela-sela rapatnya di hotel berbintang ini.

Ada seorang lelaki, eksekutif muda yang selalu berbaring di kamar hotelnya, telanjang bulat di atas kasur dengan badan telentang, berpura-

pura tertidur setelah ia memanggil pelayan untuk mengirimkan makanan, dan membiarkan sang pelayan membuka pintu setelah beberapa ketukan tak juga disahut.

Berita seperti ini beredar dari mulut ke mulut, antar teman yang terpercaya, dari mulut ke mulut antar teman terpercaya, antar teman terpercaya . . . sehingga pada akhirnya semua orang telah memahaminya sebagai sebuah rahasia umum.

Mungkin juga malahan di ruang lain ada seorang eksekutif muda yang berusaha mengakhiri hidupnya. Katakanlah namanya Markus.

Halo, Markus.

Berikan dulu padaku uang yang kau miliki sebelum engkau memilih untuk mati. Aku dapat membuatnya menjadi berguna, setidaknya bagi diriku sendiri. Haha.

Seorang petugas kebersihan berusaha mengintip di sela-sela pintu toilet, berusaha mendapatkan gambaran yang lengkap seorang perempuan eksekutif muda yang begitu matang dan percaya diri saat ia masuk ke dalam toilet.

Ada seorang tamu lelaki yang sengaja melakukan onani dan mengusapkan semennya di gagang pintu toilet perempuan.

Semua pengintip. Pervert. Lelaki-lelaki tua kaya yang brengsek. Pelayan yang mencari pelampiasan kebosanan rutinitasnya dengan memfantasikan para tetamu yang cantik. Para pecandu seks yang bergaya seperti seorang sukses yang suci.

Semua para maniak seks itu berkumpul di hotel-hotel, baik yang berbintang maupun di penginapan kelas teri. Tempat-tempat yang oleh ibumu selalu dianjurkan untuk dijauhi. Segala kisah yang engkau pikir tak akan terjadi di Indonesia.

Kita semua ada di sini. Masih hidup dan dalam kondisi yang kurang baik.

Inilah pelepasan diri kita dari penatnya rutinitas masyarakat urban. Yang membuat perilaku-perilaku seks yang tak lazim justru semakin diminati. Setiap malam, setiap waktu, kita semua menjerumuskan diri kita secara sadar ke dalam gelora seksual. Tiap komunitas, tiap rumah-rumah tangga. Bahkan juga dalam komunitas virtual di warnet-warnet.

Temanku, Jenni, aku bertemu dia di dalam suatu room seks di MiRC sekitar tujuh tahun silam. Jenni pertama kali mendengar mengenai

anal seks pada usia yang relatif muda, 14 tahun. Anal seks, adalah saat di mana engkau melakukan penetrasi seksual melalui anusmu. Menstimulasi kelenjar prostat dengan cukup kuat, sehingga menurut rumor, engkau akan mendapatkan ledakan orgasme yang menakjubkan. Di usia itu, Jenni akan tampak aneh apabila ia membagi fantasinya yang seperti itu dengan teman-temannya. Maka ia keluar menuju supermarket dan membeli wortel yang cukup besar dan cairan pelumas. Kemudian dapat dibayangkan, bagaimana ia berjalan ke depan, menggelindingkan sebuah wortel dan vaseline ke meja kasir. Semua pembeli yang mengantri hanya dapat melihat dengan heran. Mungkin beberapa orang akan mengerti apa yang sebenarnya akan dilakukan dengan dua benda tersebut.

Maka begitulah, Jenni membeli juga susu dan telur, dan wortel, semua bahan-bahan baku untuk membuat cake wortel. Tetapi ditambah vaseline, tetap saja.

Kasirnya mungkin tetap tahu bahwa Jenni akan pulang dan menyelipkan wortel tersebut di anusnya.

Di rumah, Jenni membersihkan wortel tersebut di toilet, kemudian diam-diam memasukkannya ke dalam microwave untuk membuatnya sedikit melunak. Ia segera lari ke kamarnya, perlahan-lahan membentuknya dengan pisau cutter, membersihkannya lagi, mengolesi wortel tersebut dengan vaseline, juga anusnya. Ia dengan segera menyodokkan wotel tersebut dengan keras ke dalam anusnya, secepatnya, sedalam mungkin. Lalu, tak ada apa-apa. Tak ada orgasme. Tak ada apapun yang terjadi selain rasa sakit dan perih yang parah. Ia hanya bisa menggigit bibir menahan agar tak satupun jeritan lolos dari dalam mulutnya.

Kemudian, "Jenni!" mamanya berteriak di bawah, "Waktunya makan. Nanti dingin." Mamanya juga menyuruhnya agar ke bawah, saat itu juga, untuk makan.

Jenni menarik keluar wortelnya dan dengan terburu-buru menyelipkan wortel yang kotor tersebut di pakaian-pakaian kotor yang tertumpuk di keranjang plastik di balik pintu.

Setelah makan, Jenni bergegas ke atas dan menutup pintu. Tapi keranjang plastiknya telah kosong, tak ada tumpukan pakaian kotornya di situ. Semuanya menghilang, termasuk wortelnya. Yang pasti saat ia makan, mamanya mengambil tumpukan pakaian kotor tersebut untuk dicuci. Tak mungkin mamanya tak menemukan wortel tersebut, yang dibuat agak

lunak dan dengan hati-hati telah dibentuk sedikit menyerupai penis dengan pisau cutter, yang masih berkilauan penuh vaselin dan juga kotor serta berbau. Bau yang tentu mamanya hafal. Dan Jenni merasa seperti ada ribuan silet menusuk-nusuk perut atasnya.

Hari demi hari, minggu demi minggu, Jenni menunggu di bawah awan kelabu, apapun yang akan menjadi respon orang tuanya. Tetapi tak ada apapun. Mamanya tak sekalipun membahas mengenai wortel, walaupun kini mereka mendadak tak pernah lagi berbincang ramai seperti dulu.

Ia berkisah padaku dengan lancar kala itu. Entah, mungkin karena kami memang tak saling mengenal lebih dari nickname yang kami gunakan saat dulu kami menggunakan MiRC sehingga kita semua dapat saling terbuka tanpa harus dirundung gelisah jangan-jangan hidup pribadi kami terbongkar di muka umum. Atau mungkin juga kami saling berbohong. Toh tak ada juga yang mampu menjamin kejujuran di layar monitor di mana individu-individu yang terlibat di dalamnya tak nyata sama sekali.

Tetapi anggap Jenni berkata benar, maka ia bersama semua lelaki dan perempuan yang engkau pikir sungguh mengerikan, menggelikan atau menyedihkan, di sini orang-orang seperti mereka berkumpul. Di sinilah semuanya berada. Mengada.

Di penginapan-penginapanlah, pelacur dan para penjahat seksual, bertemu dengan perempuan-perempuan yang menyukai gang-bang, atau para lelaki yang berbahagia kehilangan dominasinya di bawah kaki perempuan. Para germo berkeliaran dengan penampilan necis, bertemu penjahat seksual yang juga berpakaian tak kalah necis. Di mana para pelaku pelecehan seksual bertemu dengan mereka yang menikmati pelecehan tersebut.

Niko mengangkat pantatnya tinggi-tinggi hingga nyaris melepaskan penisku dari genggaman vaginanya, kemudian membantingnya ke bawah dengan keras. Naik dan kemudian turun. Mengukur kedalaman lubangnya sepanjang penis yang kupunya. Menariknya ke atas, kemudian membantingnya ke bawah. Mendorong keras pahaku, otot di lengannya terlihat membesar dan semakin membesar. Pahaku, di mana kedua tangannya bertumpu, mulai mengalami keram dan memutih.

"Sekarang kita udah saling kenal," kataku, "Niko? Apa ini artinya kita bakal jadi pacaran?"

Ia menoleh melalui bahunya, menatapku, "Kalo kamu jadi dokter, nggak berarti setelah pengobatan hubungan dengan pasiennya bakal terus berlanjut 'kan?"

Aku diam saja. Aku mengangkat tanganku dari payudaranya, kemudian meletakkan keduanya di bawah kedua pantat Niko, dan merenggangkan sambil membantunya mengangkat tubuh. Membantunya bergerak ke atas dan sekaligus menstimulasi anusnya dengan jari tengah tangan kananku.

Menggenggam erat penisku, tanpa menoleh, ia berkata, "Aku berani taruhan, kalo kamu nggak akan ngasih tau isterimu tentang ini. Seterbuka apa juga kalian berdua."

Aku menarik tangan kananku, membasahi jari tengahku dengan air liurku, kemudian meletakkannya kembali ke posisi semula. Aku menstimulasi anusnya dengan semakin intens, semakin kuat dan mulai menekannya masuk dalam setiap bantingan turun tubuh Niko.

"Berapa banyak taruhannya?" tanyaku.

Ia berkata bahwa sesungguhnya tak perlu ada sebuah taruhan karena ia sudah jelas berada dalam posisi pemenang. Ia benar.

Sebenarnya, kata Niko, setiap anak yang dibesarkan oleh ibu sebagai seorang single-parent, dapat dikatakan telah menikah sejak lahir. Aku tidak tahu apakah ia berkisah mengenai anak lelakinya satu-satunya, ataukah hal lain. Tetapi katanya, hingga ibumu meninggal, dalam pandanganmu tampaknya semua perempuan lain di dunia ini tidak pernah lebih dari seorang pembantu.

Dalam kisah Oedipus modern, si ibulah yang membunuh sang ayah untuk kemudian mengambil sang anak lelaki.

Dan apabila engkau lelaki dan dibesarkan dengan ibu sebagai satu-satunya orang tuamu, engkau tak akan dapat menceraikan ibumu.

Atau membunuhnya.

Dan aku berkata lagi, "Apa maksud kamu dengan *semua perempuan lain*? Astaga, dari mana kamu tau semua itu?"

Niko berkata, "Aku cuma nggak suka kondom."

Tidak menjawab pertanyaanku. Tetapi untuk sebuah daftar lengkap dari partner seksualnya, Niko tentu harus meluangkan waktu. Membuka buku catatan perjalanan moralnya. Sejarah yang akurat dan lengkap dari sejak pertama kali ia mengenal seks.

Mungkin aku memilih untuk tidak membacanya apabila memang ia akan menyusunnya.

Bagi Niko, seluruh petunjuk cara seks yang aman, yang digembar-gemborkan oleh LSM-LSM dan televisi serta media-media resmi lainnya tak lebih dari seperti ceramah Jumat yang membosankan dan penuh repetisi tapi kehilangan esensi. Penuh tips. Teknik. Strategi. Sementara tak pernah dibahas sekalipun mengenai bagaimana menyiasatinya agar seks tetap menggairahkan dan penuh nafsu. Dalam soal seperti ini aku lebih baik tidak mendebat Niko.

Ia memang tak dapat didebat.

Bulan lalu mungkin Andre. Bulan lalunya lagi mungkin pak Herman. Niko akan tampak tak bergairah apabila ia tak berpetualang dalam bidang seksual. Niko melakukannya dengan siapapun yang ia pilih, melakukannya sebelum ia harus mati. Mencoba segalanya. Kecuali dengan suaminya sendiri, yang tak pernah ia sentuh atau biarkan dirinya disentuh, sejak sekitar setahun ke belakang. Apabila Niko sedang ingin memuaskan dirinya sendiri tetapi dengan intensi petualangan yang tinggi, biasanya ia menyelundupkan dildonya saat ia sedang bekerja di kantornya, lengkap dengan pelumas. Yang olehnya telah dikemas sedemikian rupa sehingga muat dalam box makanan plastik yang selalu ia bawa dengan tanpa dicurigai.

Walaupun dikatakan bahwa kenikmatan seksual adalah kenikmatan keindahan yang abadi, menggores memori, bagiku tak lebih daripada kesenangan dalam waktu beberapa geseran jarum jam saja.

Mirip kisah Cinderella, yang hanya akan dapat mengalami kesenangan dalam beberapa saat saja.

Tapi bukan berarti aku melakukannya tidak tanpa cinta. Aku mencintai Niko sebagaimana aku mencintai file-file teks cerita-cerita porno, film-film porno, atau website-website dewasa, dan sekedar meyakinkan saja, Niko adalah juga ekspresi cintaku. Bukan berarti bahwa justru Niko yang mencintaiku. Tidak sama sekali. Ia mencintai petualangannya.

Hal ini sebenarnya tidak perlu membuatku heran, semenjak siang hari ia telah berceloteh panjang lebar mengenai kehidupan seksualnya. Engkau mendengarkannya berjam-jam, dan kini tak perlu terkejut lagi.

Buku-buku bertema seksual yang terpajang berderet-deret di toko-toko buku, itu juga tidak pernah membuatmu merasa lebih baik, selain

hanya membantumu untuk menyadari bahwa dirimu adalah seorang pervert, seorang maniak yang patut dibantu oleh seorang psikiater. Dan kita serasa diberikan daftar yang berjudul: "Apabila hal-hal berikut ini engkau lakukan, maka mungkin engkau membutuhkan pertolongan psikiater serta diberikan perawatan khusus." Poin-poinnya yang dianggap sangat membantu itu adalah antara lain:

Apakah engkau lebih suka mengenakan bra yang sebenarnya diperuntukkan bagi ibu menyusui sekedar agar putingmu dapat terekspos?

Apakah engkau sengaja membiarkan kancing atas kemejamu terbuka dan seringkali berpura-pura menjatuhkan sesuatu sehingga engkau harus menunduk memungutnya di hadapan orang-orang?

Apakah engkau senang mengenakan pakaian olah raga yang ketat saat jogging dan tak mengenakan bra sekedar agar hal tersebut menarik perhatian partner seksualmu?

Dan jawaban Niko pada semua pertanyaan di atas sudah pasti: Ya!

Para psikiater menganggap bahwa mereka yang dianggap pervert perlu disembuhkan. Dianggap penyakit, *yang perlu didiagnosa secara terperinci melalui pengamatan yang intens*, agar mereka dapat memberi perawatan yang memadai dan tentu saja pada akhirnya: memberi mereka uang.

Bahkan banyak orang-orang di Indonesia sendiri yang tak mampu menyalurkan fantasi seks terliarnya, menghabiskan seluruh hidupnya yang *sadar* dan *tak menyimpang* dengan cara berbohong pada pasangannya serta dibebani perasaan bersalah seumur hidup.

Para pecandu seksual biasanya semakin tergantung kepada bahan kimia tubuh yang dihasilkan oleh aktifitas seksual yang konstan. Orgasme membanjiri tubuh dengan endorfin yang membunuh rasa sakit dan membuatmu merasa nyaman. Pecandu seksual sebenarnya kecanduan pada endorfin ini, bukan pada seksnya sendiri. Mereka secara alamiah memiliki tingkat yang lebih rendah dalam soalan oksidasi monoamine, dan mereka sangat membutuhkan peptide phenylethylamine yang biasanya diproduksi oleh tubuh saat secara emosional dipicu oleh keadaan bahaya, atau dieksploitasi oleh resiko dan rasa cemas. Jadi sekali lagi, bukan seksnya sendiri sebenarnya yang jadi candunya.

Bagi seorang pecandu seksual, payudaramu, penismu, vagina, klitoris, lidah atau anusmu adalah seperti sebuah suntikan heroin, selalu tersedia, selalu siap digunakan. Aku dan Niko saling mencintai sebagaimana

seorang pecandu heroin mencintai suntikannya.

Niko membanting badannya ke bawah dengan sedemikian keras, membenturkan penisku ke dinding belakang dalam vaginanya yang lembut, yang menjadi pembatas tipis dengan usus besar. Ini juga membuat satu ruas jari tengah tangan kananku yang sibuk menstimulasi anusnya, melesak masuk ke dalam, sehingga aku merasakan gesekan penisku dengan sisi jariku. Ia berhenti sebentar, sebelah tangannya meraih tangan tanganku dan membetulkan letak jariku dalam anusnya tanpa menariknya keluar, kemudian melanjutkan gerakannya.

"Gimana kalo ada petugas kebersihan yang curiga trus manggil satpam?" tanyaku.

Niko melirikku sambil tersenyum, "O ya? Bagus. Itu bakal bikin aku makin bergairah."

Aku, aku tak dapat membayangkan seperti apa bentuk jejak di lantai keramik ini yang ditinggalkan oleh pantatku yang terlalu lama berdiam di satu tempat. Aku melirik pipa logam besar mengkilat yang tertancap di dinding sampingku. Kilatan lampu, juga terefleksikan disitu, kulihat Nico dengan kepala menengadah ke atas, mata tertutup, dan nafasnya terdengar melayang keluar melalui kisi-kisi kipas angin yang tetap berputar. Payudaranya yang tak begitu besar masih tertutup bra dan kemejanya. Masih. Mulutnya terkatup rapat menjepit lintingan putih yang masih mengepulkan asap tipis. Cairan yang ia hasilkan, terasa panas di penisku.

Aku mengalihkan pandangan dari pipa krom tersebut, "Apa kira-kira yang bakal diomongin sama suamimu kalau dia tahu apa yang kita lakuin di sini?"

Niko menjawab cepat, "Dia pasti pengen ketemu dengan kamu."

Aku berpikir apa topik pembicaraan berikutnya yang paling menarik, tapi itu sebenarnya tidak terlalu penting. Engkau dapat membicarakan apapun di sini. Enema, orgi, bestialiti, mengucapkan apapun yang dianggap pervert, dan Niko tak akan terkejut.

Di ruangan seperti ini, dalam momen seperti ini, setiap orang berpikir tentang kisah-kisah perang. Setiap orang mengambil bagiannya dan terlibat aktif di dalamnya. Dalam pertemuan pertama ataupun pertemuan kesekian, semua orang ingin terlibat secara aktif.

Baik yang religius ataupun atheis, semua akan memilih untuk melakukannya, tanpa memikirkan terlalu banyak teori sebelum memulai prakteknya. Praktek akan menemukan teorinya sendiri, teori akan diingat, dites, disertakan tepat bersamaan dengan praktek, tidak sebelumnya dan tidak setelahnya. Saat terbaik untuk bercerita adalah justru setelahnya, untuk mengakui bahwa engkau tidak sekuat yang kau bayangkan sebelumnya, untuk mengatakan bahwa biar bagaimanapun fantasi seksual tak pernah lepas darimu dan engkau tak selalu bisa memiliki kekuatan untuk merealisasikannya. Langkah terakhir itu justru waktu untuk menceritakan kisahnya, termasuk seluruh bagian-bagian terburuknya. Termasuk tingkat terendahmu. Dan bagaimanapun hasilnya, setidaknya kalian telah melakukannya. Bukankah itu intinya? Melakukan sesuatu.

Masalah utama dalam seks sebenarnya sama saja dengan masalah kecanduan. Engkau akan selalu dalam proses pemulihan. Engkau akan selalu terjebak dalam situasi yang sama. Melakukannya lagi, lagi dan lagi. Hingga engkau menemui sesuatu yang layak untuk diperjuangkan, engkau akan selalu merasa nyaman untuk tidak memperjuangkan apapun. Pada semua orang yang bilang bahwa mereka ingin hidupnya terbebas dari tekanan seksual, kukatakan, lupakan saja. Maksudku, walaupun ini adalah kenikmatan temporer, tapi apalagi yang lebih baik dari seks? Momen apalagi yang dapat membawa kita pada kekosongan, kehampaan dan ketenangan serta keringanan yang tak tertahankan, walau hal itu cuma terjadi sepersekian detik selain momen orgasme?

Sungguh, paling tidak blow job yang paling burukpun tetap jauh lebih baik daripada, katakanlah, menghirup harum bunga mawar terindah atau menatap terbenamnya matahari. Bulan purnama memang indah, tetapi akan lebih menyenangkan lagi apabila melakukan hubungan seksual di bawah sinar terang bulan purnama dibandingkan hanya menatapnya saja.

Aku pikir memang, aku tidak akan pernah dapat melihat sebuah puisi dan menyamakannya dengan gesekan penis dalam lekukan payudara, dalam vagina, atau dalam anus, atau dalam mulut.

Melukis sebuah lukisan terindah, menyusun komposisi opera, itu semua hanya sesuatu yang engkau lakukan hingga engkau menemukan orgasme seksual terhebat. Momen-momen yang jauh lebih baik dari orgasme seksual berhasil engkau temukan, telefon aku. Kirim aku e-mail.

Niko masih sibuk menarik pinggulnya ke atas dan membantingnya ke bawah, yang dalam setiap bantingan turun membuat jariku masuk kembali ke anusnya. Ia kembali berhenti sebentar, meraih tangan kiriku, mencari jariku dan menaruhnya di anusnya. Aku tahu apa yang ia mau. Kedua jari tengahku di anusnya.

Tak seorangpun di ruang-ruang seperti ini adalah Romeo, atau Casanova, atau juga Don Juan. Mereka juga bukan Mata Hari. Mereka sekedar orang-orang yang kita jumpai di jalanan setiap hari, berjabat tangan dan bertegur sapa. Tidak jelek, tapi sekaligus juga tidak secantik Mulan Kwok atau Catherinne Zeta-Jones. Tidak juga seanggun Al Pacino. Tapi merekalah legenda yang membuat hidup kita bergairah untuk dapat menemukan salah satu dari mereka, walaupun ternyata merekalah yang berdiri di sebelahmu dalam lift yang mengangkatmu ke atas. Merekalah yang menghidangkan kopi pagimu. Makhluk-makhluk mitologis itu juga yang merobek tiket kereta dan bioskop bagimu. Mereka yang menghitung dan mengembalikan kelebihan uangmu di supermarket. Mereka yang meletakkan bubur ke mulutmu saat engkau terbaring di sebuah rumah sakit. Mereka yang menjaga rumah dan kantormu saat engkau lelap tertidur di malam hari. Dan Niko juga adalah manusia seperti mereka sebelum suaminya mengangkatnya ke level tertinggi dalam masyarakat yang terbagi atas kelas, yang walaupun demikian diri Niko tetaplah berada di tempat ia berada sebelumnya.

Dan di toilet bertuliskan *Ladies* ini, aku ada bersama Niko. Kutarik kedua tanganku. Kuraih lintingan putih dari bibirnya dengan tangan kiriku. Lalu kusandarkan kepalaku di dinding yang dingin dan kuhisap lintingan tersebut dalam-dalam.

Untuk beberapa menit selanjutnya yang aku tak tahu berapa tepatnya, aku seakan tak memiliki masalah apapun di dunia ini. Tak ada masalah keuangan. Tak ada pekerjaan lay-out buku yang isinya seringkali membosankan. Tak ada persoalan lagi dengan bandelnya anak lelaki kecilku. Tak ada kesedihan atas kepergian sang kekasih atau kekecewaan apapun. Tak ada keinginan memiliki apapun. Tak ada apapun.

Aku mulai merasa kosong, hampa.

Aku tahu bahwa saat yang kutunggu mulai datang kepadaku.

Untuk mengakhirinya, untuk menikmati momen tersebut, kukatakan pada Niko betapa cantiknya ia justru dalam momen-momen terkusut-

nya, make-up yang berantakan, penuh keringat, rambut tak tertata sebagaimana mestinya. Kukatakan betapa manisnya ia dengan kerutan yang mulai membayang tipis di sudut mulutnya dan betapa tidak semua lelaki heteroseks akan bertekuk lutut di hadapannya. Kulit yang lembut dan rambut model Cleopatranya. Agar momen ini berakhir dengan manis. Karena ini adalah saat yang tepat untuk mengatakannya. Karena momen yang dengan segera akan bermula ini dalam segera juga akan berakhir, momen di mana kita saling memiliki dan memberi ini akan segera berakhir. Dan saat ini semua berakhir, kita akan saling membenci lagi. Saling curiga, saling tak percaya. Momen di mana kita menemukan diri kita berdua kedinginan dan berkeringat di lantai toilet perempuan, momen setelah kita berdua sampai di puncak, akan segera diakhiri dan dikembalikan pada kehidupan normal di mana kita tak ingin saling tersenyum atau bahkan bertatapan dengan orang yang tidak kita kenal.

Dalam keadaan normal, sebenarnya sosok yang kita benci lebih daripada segalanya justru adalah diri kita sendiri.

Di tengah masyarakat modern dan alienasinya, hanya dalam momen seperti inilah aku dapat menjadi manusia.

Hanya dalam beberapa menit inilah, setidaknya, aku tak merasa kesepian.

Masih menggerakkan tubuhnya ke atas dan ke bawah beberapa kali, Niko berkata, "Jadi kapan aku bisa ketemu sama isterimu?"

"Nggak akan pernah," kataku, "Maksudku itu nggak akan mungkin."

Kuhisap sekuat mungkin lintinganku.

Dan kutarik kepala Niko, yang juga tahu bahwa aku mulai mencapai puncak, kuputar sehingga wajahnya menghadap wajahku. Kutempelkan erat mulutku pada mulutnya. Kutahan badannya agar tak bergerak lagi dengan tangan kiriku yang melingkari dadanya dengan erat. Kubiarkan asap yang kuhisap kuat tadi menyebar di antara kedua mulut kami, merasuk ke dalam tenggorokan dan kerongkongan kami. Mendadak seluruh tubuhnya bergetar dan Niko justru menekankan pinggulnya ke bawah, mencengkeram erat penisku yang meledakkan semenku di dalam tubuhnya. Beberapa detik kami terdiam.

Hampa. Sunyi. Tenang. Melayang. Gelap. Gelap karena aku menutup mata, dan aku juga yakin Niko menutup matanya. Mungkin seperti ini-

lah rasanya berada di surga.

"Emangnya dia di mana? Pergi sama kekasih mudanya atau dibawa kabur sama keluarganya jadi aku nggak bisa ketemu dengannya?" Niko tiba-tiba berbicara memecah keheningan yang subtil itu.

Aku membuka mata. Kesal.

"Nggak juga," kataku, "Atau nggak tau. Nggak mau tau."

Tanyakan pada setiap lelaki beristeri yang berhubungan seks denganmu mengenai isterinya, dan segala momen indah yang dirasakannya akan segera luluh lantak, berantakan.

Niko berkata lagi, "Ia nggak ngilang tanpa kabar 'kan?"

Kukatakan, "Ya seenggaknya untuk sementara waktu ini belum sih, tapi mungkin aja terjadi suatu hari nanti. Cuman soal waktu kayaknya sih. Tapi nggak tau juga, aku bukan peramal."

Niko tersenyum sambil mengedipkan matanya. Senyum sinis.

Sudah kukatakan tadi, bahwa setelah momen singkat yang baru saja lewat, kita akan kembali menjadi manusia yang saling teralienasi satu sama lain.

Dan Niko kini tentu membenciku.

Dan akupun memakluminya.

Apapun hasil akhirnya, dengan mencuri dan memberi hadiah aku bisa menemukan kejutan apapun setelahnya . . . termasuk juga seks.



Seseorang dari panel diskusi online CrimethInc. pernah mengajukan pertanyaan yang selama ini begitu mengganggu dirinya, "Mengapa gadis-gadis cenderung menyukai lelaki-lelaki brengsek, sementara mereka para lelaki yang baik hati biasanya *hanya* menjadi kawan baik untuk bertukar pikiran dan berkeluh kesah, tetapi sangat jarang yang berakhir dengan menjadi kekasih sang gadis. Para lelaki brengseklah yang dipilih sebagai kekasih oleh para gadis tersebut."

Pertanyaan psikologis ini memang sebaiknya tidak kujawab karena aku juga tak mengerti duduk persoalannya. Mungkin karena hanya para

lelaki brengsek yang mampu memperlihatkan betapa hidup ini penuh dengan berbagai kemungkinan dibandingkan dengan para lelaki penurut yang taat aturan. Dan karenanya mereka jadi lebih menarik. Siapa juga yang menyukai lelaki penurut? Mungkin juga tidak. Tapi seperti kataku tadi, aku tidak tahu pasti. Tetapi toh pada kenyataannya, sedari kecil aku juga mendapati bahwa para lelaki brengsek di sekolahku selalu berhasil mendapatkan gadis-gadis favorit sekolah sebagai kekasih mereka. Sementara para lelaki yang sesungguhnya berhati baik dan penurut, juga berakhir dengan kawan-kawan lelakinya di kamar sambil bernyanyi-nyanyi atau menonton film setiap akhir minggu. Atau paling banter mereka akan mendapatkan gadis-gadis yang juga penurut sebagai kekasih mereka—pasangan yang membosankan.

Begitu juga yang pernah kualami saat aku berhubungan dengan seorang ibu rumah tangga beranak dua, seorang kawan sekolahku dulu, yang belum lama ini terhubung kembali lewat obrolan-obrolan tak penting di dunia cyber. Nama perempuan itu Lita.

Kami juga mempererat komunikasi kami melalui ponsel. Sesungguhnya aku tidak terlalu menyukai ponsel, tetapi berhubung setiap orang menggunakannya dan aku juga merasa perlu untuk menjalin komunikasi dengan orang lain maka aku masih tetap mempertahankan ponselku. Kita harus berbicara pada orang lain dengan bahasa yang mereka pahami, bukan? Apabila mereka paham bahasa ponsel, maka aku *terpaksa* juga harus menggunakan ponsel. Maka demikianlah kami menjaga hubungan. Dengan ponsel. Produk andalan komunikasi masyarakat modern yang juga mempermudah terjadinya perselingkuhan di tengah kehidupan pernikahan yang kering romansa. Ah, bukankah banyak dari kita yang juga menyimpan setidaknya satu nomor pasangan selingkuh dalam memori ponsel kita? Haha. Aku tahu. Bagi pasangan yang sudah menikah agak lama, yang merasa hampa tapi tidak memilikinya, aku katakan satu hal: kalian menyedihkan! Saranku, temukan seseorang yang mampu membuat kupu-kupu hadir kembali di perutmu setiap kali kalian bersama seseorang tersebut. Pendeknya, berselingkuhlah. Merasa hal itu salah? Bagiku kita tak dapat menyalahkan seseorang yang melakukan sesuatu, apapun itu, hanya karena sekedar ingin merasakan kebahagiaan hadir kembali dalam hidupnya.

Aku juga sempat berkenalan dan bertemu beberapa kali dengan

anak-anak dari Lita. Awalnya aku agak bingung menghadapi kedua anaknya yang masih di bawah umur. Dari sudut pandang dan posisiku, aku yang juga telah memiliki seorang anak cukup paham bagaimana bergaul dengan mereka, dengan demikian maka aku juga berdiri dalam posisi optimal untuk memberi pengaruh yang akan melekat di kepala anak-anak tersebut tentang ide-ide kriminal. Tetapi pembebasan anak-anak di bawah umur bukanlah targetku semenjak mereka juga masih terlalu kecil untuk memahami bagaimana dunia ini berjalan di bawah kapitalisme. Aku menentang penghadiran pemikiran kriminal pada anak-anak. Ibu rumah tangga adalah target yang lebih baik . . . dan menyenangkan.

Seperti kataku tadi, Lita adalah seorang kawan sekolahku dulu. Seorang kawan pernah berkata padaku bahwa ia menyukaiku karena sikapku yang sulit diatur dan begitu membenci peraturan-peraturan sekolah lebih daripada anak-anak berandalan sekolahanku yang tampaknya walaupun berandal mereka masih sadar betapa penting arti sekolah bagi mereka. Aku tidak. Aku berpegang pada prinsip yang pernah diajukan oleh seseorang brengsek di luar sana yang berkata, "Barang siapa menyukai sekolah, maka ia pasti akan menyukai dunia kerja." Sikap itu juga yang pada akhirnya mengantarkanku pada gerbang drop-out di semester ke empat kuliahku dan melanjutkan hidup tanpa jaminan finansial yang tetap dan memadai. Lita menyukaiku karena hal tersebut. Setidaknya itu yang dikatakan oleh kawanku yang juga seorang kawannya. Tapi kala itu aku tidak peduli pada apapun. Aku hanya peduli pada diriku sendiri. Maka kisah tersebut tak berlanjut. Aku bertemu kembali dengannya kala beberapa orang kawan lama sekolahanku mengorganisir sebuah acara reuni. Acara reuni berhasil diselenggarakan, tetapi aku tidak menghadirinya. Aku sedang tidak dalam mood yang tepat kala itu, tapi berkat komunikasi yang kembali terbangun dengan beberapa kawanku tersebut, aku mendapatkan kembali kontak dengan Lita.

Selama ini Lita berprofesi sebagai seorang gadis model bagi beberapa majalah beroplah nasional. Amat sulit membayangkan bagaimana Lita yang dahulu adalah seorang gadis yang berpenampilan berantakan, kini dapat tampil anggun di halaman-halaman glossy majalah perempuan. Memang ia masih memangkas pendek rambutnya, tetapi itu sama sekali tidak menghalangi dirinya tampil anggun. Lucu mengingat beberapa sentuhan kecil dapat menjungkirbalikkan tampilan dan kesan. Kala bertemu de-

nganku ia tetap membawa keanggunan yang agak asing bagiku. Kami berencana untuk bertemu pada suatu sore, tidak untuk menjalin kisah asmara, kami hanya ingin sekedar berbincang seperti layaknya kawan lama.

Lita memang cukup gemar membaca, tetapi ia tidak sampai pada pemikiran bahwa peradaban dunia ini harus diruntuhkan. Cukup pintar tapi menurutku ini versi pintar a la sekolahan. Dan hal ini cukup membuatku yang telah sekian lama tak bertemu dengannya merasa gerah. Ia tipikal perempuan muda yang merasa dirinya patut dihargai karena kepintarannya, menuntut hak-haknya disamakan dengan para lelaki layaknya para feminis, begitu murka apabila mendapati seorang lelaki mengatakan sesuatu yang keliru soalan gender (seperti mengucapkan kata perempuan dengan kata wanita), dan lain sebagainya; tetapi di balik itu semua bagiku ia tetaplah perempuan yang berantakan seperti dulu dan tak paham tentang kaitan peradaban dengan marjinalisasi perempuan, tentang mengapa peradaban harus diruntuhkan apabila ia benar-benar berkeinginan perempuan dan lelaki hidup setara, bukan sekedar menuntut agar perempuan harus punya hak untuk duduk di kursi dewan. Perbincangan-perbincangan demikian bukanlah yang pertama kali, melainkan sesuatu yang berulang kali kami perdebatkan setiap kali kami bercakap, dan itu membuatku lelah dan frustrasi dalam upayaku memperkenalkannya pada pintu sebuah dunia baru. Aku benar-benar frustrasi. Tapi mendadak semua itu berubah kala kamera digital yang ia bawa kehabisan baterai—Lita, Lita—

Apakah engkau rindu dengan sensasi masa-masa mudamu?

Kami berjalan menuju supermarket terdekat. Aku berkata bahwa ia tak perlu membelinya mengingat harga yang tertera pada label harga sepasang baterai Alkaline cukup menguras isi dompet. Tapi mungkin tidak dengan dompetnya. Ia malah mengataiku sebagai seorang yang kekanak-kanakkan. Aku pikir bahkan anak-anaknya pun tidak, atau belum, berpikir untuk mencuri. Jadi bagaimana aku bisa disebut kekanak-kanakkan? Tetapi sungguh, semua penghakiman atas tindak kejahatan yang dilakukan dengan riang dan tanpa beban perasaan bersalah—setidaknya kurasa—nya berdasarkan pada rasa cemburu. Seorang mahasiswa UNPAR yang kekasihnya kupacari, yang mengancamku akan memukuliku apabila aku kembali pada kekasihnya, pasti dalam hati ingin berada di posisiku. Betapa

tidak, aku miskin, penampilanku kadang lusuh, badanku sama sekali jauh dari postur ideal para lelaki dalam iklan parfum dan shampoo anti-ketombe—sementara dirinya bermobil, tak pernah kekurangan uang, mampu membelikan apapun yang kekasihnya minta, wangi dan memiliki model rambut yang sedang digemari di kalangan anak muda. Tapi toh kekasihnya memilih berselingkuh denganku. Bagaimana ia tidak cemburu? Bukan sekedar cemburu karena kekasihnya memilihku, tetapi ia lebih cemburu pada kebebasanku, pada keringananku dalam menjalani hidup yang penuh tekanan sosial. Pada ketiadaan rasa bersalahku atas nilai-nilai moral yang berlaku. Seorang ustadz yang kebakaran jenggot saat ia melihat anak-anak muda sekarang begitu mudah melakukan hubungan seks juga pasti cemburu dengan ketiadaan beban mereka saat gelora seksual datang mendera. Ia tidak marah karena perilaku anak muda yang dianggapnya "menyimpang dan dekaden" itu, ia marah karena ia didera cemburu akan kebebasan anak-anak muda tersebut. Sementara dirinya paling banter juga hanya melakukan onani di kamar mandi atau ruang tertutup rapat lainnya. Ia marah pada dirinya sendiri atas ketidakmampuannya. Setidaknya begitu dalam pikiranku. Sungguh!

Lita telah menginternalisasikan nilai-nilai peradaban. Dalam "kesuciannya" aku hanya melihat jiwanya yang tersandera oleh nilai-nilai moral dan sosial. Jiwanya menuntut sebuah aksi, seperti eksorsis, pengusiran setan. Sesi pembersihan jiwa itu memang perlu kejutan—walau kontroversial di ranah psikologis. Maka aku tetap mengambil baterai Alkaline, plus beberapa cokelat—karena aku tahu ia suka makan cokelat. Aku memberikan baterai tersebut ke dalam genggamannya setelah aku membuka bungkusnya terlebih dahulu. Dengan tetap tenang dan tegas, aku membisikinya, memintanya untuk berjalan lurus mengikuti di belakangku melewati para penjaga di pintu keluar. Pepatah klasik mengatakan bahwa apabila kita berlaku seakan-akan kita memiliki barang yang kita bawa, maka semua orang akan berpikir bahwa barang tersebut adalah milik kita.

Maka demikianlah, kami melewati pintu keluar dengan leluasa dan tanpa gangguan. Malah seorang penjaga mengangguk pada Lita sambil tersenyum. Lita mencengkeram lengan atasku kencang. Ia gelisah.

"Panik banget nih," bisiknya.

Oh tentu. Tentu. Tapi sudah lama tidak mendapatkan sensasi rasa seperti ini bukan?

Ha ha ha.

Setelah agak jauh, kami berhenti dan duduk di pelataran mall. Lita tampak menghela nafas lega dan mengusap keringat yang tampaknya membasahi keningnya. Aku meminta ia mengisikan baterai yang masih ia genggam ke dalam kamera digitalnya. Ia diam, menatap baterai dalam genggamannya yang kini terbuka. Pasti ini adalah kali pertama ia melakukan tindak kriminal. Aku tersenyum seraya membuka dan mengunyah cokelat yang berhasil kubebaskan dari kekangan nilai tukar. Aku lantas menyodorkan cokelat itu ke mulutnya. Nyam nyam. Tapi ia menepis tanganku.

"Tau nggak, kamu tuh cowok brengsek!" ujarnya sambil meringis riang, memperlihatkan deretan giginya yang putih dan tersusun rapi, "Apa kata anak-anakku kalo mereka tau ibunya kayak gini ya?"

Aku menepuk-nepuk pundaknya pelan. Bagiku sebutan "cowok brengsek" terdengar lebih menyenangkan apabila itu keluar dari mulutnya. Walau wajahnya menyiratkan keriangan yang tiada tara, tangan kanannya yang masih memegang baterai masih terlihat agak menggigil, mungkin karena efek lega setelah kepanikan yang tadi timbul, tetapi mungkin juga karena efek antusias yang kini hadir membuncah.

Semua proses butuh waktu. Proses eksorsis juga butuh waktu.



Di Indonesia yang mayoritas penduduknya menuliskan Islam dalam kolom agama di KTP-nya, sedari kecil kita selalu diajari bahwa mencuri adalah sebuah perbuatan yang diharamkan. Di beberapa negeri Arab —juga di Afghanistan di bawah rezim Taliban lalu—para pencuri dihukum dengan cara dipotong tangannya. Mencuri adalah perbuatan yang paling tercela dan tampak hanya dilakukan oleh kriminal "rendahan". Memang, dalam beberapa kasus hukum seperti demikian cukup berhasil untuk meredakan gelombang kriminalitas. Hidup lebih nyaman tanpa pencuri.

Beberapa tahun ke belakang, seorang muslim berbincang denganku mengenai hukum tersebut, ujarnya, bukankah sangat menentramkan

hati saat engkau dapat pergi ke sebuah toko dengan menggunakan mobil misalnya dan kemudian dapat memarkirkan kendaraanmu tanpa perlu cemas harus mengunci, memasang alarm, membayar petugas parkir untuk menjaga mobilmu. Tidak seperti yang dialami oleh para pemilik mobil di Jakarta misalnya, yang harus sangat berhati-hati saat memarkir mobil dan meninggalkannya. Kala itu aku hanya diam dan memikirkan ucapannya. Sayang, setelah momen singkat perbincangan kami waktu itu, kami tak pernah bertemu lagi. Padahal ada sesuatu yang mengganjal dalam benakku yang ingin kuutarakan padanya: bahwa pencurian mobil itu terjadi karena mobil bukanlah sekedar alat transportasi belaka, tetapi ia adalah sebuah nilai. Dengan nilai yang dilekatkan pada mobil tersebut orang akan mampu memilikinya dengan menukarkan sejumlah nilai tertentu (dalam bentuk uang tentu saja, tak peduli itu uang plastik ataupun kertas). Masalahnya tidak semua orang mampu mengakomodir pertukaran nilai tersebut. Dengan kondisi demikian, mobil tak lagi memiliki nilai gunanya, ia telah bertransformasi menjadi nilai tukar tertentu. Memang apa guna sebuah Mercedez-Benz model terbaru diperbandingkan dengan Kijang misalnya. Keduanya adalah alat transportasi. Titik. Tetapi ada nilai-nilai lain yang lebih dihargai di tengah masyarakat dan nilai-nilai itulah yang membuat orang —apabila mampu—lebih suka memiliki Mercedez-Benz. Begitu juga dengan para pencuri. Mereka lebih memilih mencuri Mercedez-Benz ketimbang Kijang. Apakah kamu pikir itu semua pertanda bahwa dunia baik-baik saja dan karenanya akan sangat cukup hanya dengan menghukum si pencuri? Nilai tukar—terutama uang—telah membuat manusia tak lagi setara sebagai manusia. Dan dalam ketidaksetaraan itulah maka pencurian banyak terjadi. Menurutku kawan muslimku tersebut tidak menyerang akar ketidaksetaraan, ia hanya menghajar dampak ketidaksetaraan.

Tanyakan pada seorang kawanmu yang keranjingan mengupdate terus menerus ponselnya. Apakah ia memiliki ponsel tersebut karena nilai guna ponsel tersebut (yaitu untuk berkomunikasi) ataukah atas alasan lain? Tentu engkau tahu pasti jawabnya, karena apabila ia memperlakukan ponsel sebagaimana nilai gunanya, maka ia tak akan merasa perlu untuk selalu berganti ponsel dengan edisi terakhir.

Pertanyakan, mengapa di tengah gelombang penjarahan yang terjadi di kota-kota besar kala krisis (baik itu di Jakarta pada sekitaran tahun 1998 atau New Orleans beberapa saat setelah badai Katrina menyerang)

orang-orang menjarah toko-toko dan mengambil televisi layar lebar? Apa kegunaan televisi layar lebar di tengah krisis di mana bahkan makananpun sulit untuk didapatkan?

Mobil bukanlah lagi mobil, ponsel bukanlah lagi ponsel, televisi bukanlah lagi televisi. Semua ada karena ia memiliki nilai tukar tertentu. Bukan tidak mungkin satu saat sebuah ponsel akan dapat menjadi lebih mahal daripada sebuah mobil.

Di tengah masyarakat demikian, semua manusia mengejar nilai tertinggi. Mereka yang memiliki uang meraihnya dengan cara membeli. Sementara yang lain meraihnya dengan cara mencuri.

Membayar sesuatu. Aku tidak tahu, tetapi amat sangat tidak menyenangkan bagiku melihat orang mempertukarkan barang dengan uang. Para korporat dan ekonom berkata bahwa mencuri sangat menyakiti ekonomi. Memangnya kenapa, sejak kapan ekonomi dapat merasakan sakit? Lantas kenapa juga apabila sistem ekonomi jual-beli ini runtuh sekalian? Barbar! Begitu kata kalian tentu. Tapi ketahuilah, bahwa para kriminal-lah yang selalu mengingatkan kita—pada yang mampu mengingat dengan baik —bahwa pada satu masa manusia hidup tanpa harus membayar atas benda-benda yang mereka butuhkan. Dalam masa tersebut pencurian amat sangat jarang terjadi. Angka kriminalitas selalu meningkat selaju dengan peningkatan apa yang sering kita namakan "kemajuan" di tengah peradaban ini. Lantas, apabila memang benar kita tidak ingin kriminalitas meningkat, mengapa harus takut saat ekonomi sekarang ini "disakiti"?

Itulah *kegunaan utama* para kriminal, merusak sistem ekonomi.

Sekali lagi, hal tersebut hanya berlaku bagi para kriminal yang memang melakukannya bukan untuk uang, melainkan karena memang menolak membayar. Mereka yang melakukan pencurian untuk kemudian dipertukarkan dengan uang telah menjaga agar sebuah barang tetap terpenjara pada nilai tukarnya. Mereka tidak merusak ekonomi sama sekali. Dengan demikian mereka tidak melakukan sesuatu tindak kejahatan. Karenanya juga mereka sesungguhnya bukanlah seorang kriminal. Apa yang mereka lakukan justru merusak integritas pencurian.

Dalam momen-momen pasca pelaksanaan "operasi pembebasan

sandera"—membebaskan benda yang terpenjara di rak-rak outlet korporasi, seringkali aku berhenti sejenak untuk merefleksikan perjalanan sejarah kriminalku, kisah seorang lelaki, toko-toko dan kecintaan pada hidup yang terkadang berantakan dan bermasalah. . .

Pertama kali aku melakukannya, tentu saja, karena seorang kawan mengajariku melakukannya. Usia 10 tahun tampaknya bukan usia yang terlalu muda untuk menjejakkan kaki di ranah kriminalitas. Kristoforus, aku biasa memanggilnya Kris, adalah kawan sekelas yang duduk tepat di belakangku. Kami memiliki kesamaan ketertarikan: pada komik. Dari situlah awal bermula segalanya, seorang kawan lain, Jerry, adalah seorang anak dari keluarga yang sangat berada. Ia memiliki koleksi komik yang menggunung di rumahnya. Ia memang seringkali mengijinkan kami datang ke rumahnya dan memperlihatkan koleksi komik-komiknya. Beberapa komik sangatlah menarik hatiku dan Kris, aku yang selalu menggambarkan tokoh-tokoh fiktifku sendiri dan juga memplagiat beberapa karya sebagai bahan perbandingan bagi tokoh rekaanku, jelas menginginkan beberapa komik untuk kupinjam dan kubawa pulang barang sehari dua hari untuk kugambar dalam buku gambarku di rumah. Hanya kupinjam untuk lantas sebagai bahan latihan menggambarku. Itu saja. Aku tidak merasa perlu memilikinya.

Tapi Jerry mengajukan satu syarat: kami boleh meminjam tetapi kami juga harus meminjamkan komik padanya. Syarat sederhana. Tetapi itu pukulan telak bagi kami karena kami tak memiliki koleksi komik apapun.

Maka kekecewaan mulai mendekatkan kami pada dunia kriminal: kami merencanakan pencurian komik yang kami sukai dari kamar Jerry.

Tentu saja, rencana tersebut tinggal rencana. Aku tidak terlalu ingat mengapa kami membatalkan rencana kami saat itu. Tetapi yang pasti, itulah untuk pertama kalinya aku berpikir tentang mencuri.

Sesuatu yang hadir, biasanya akan berevolusi. Entah berevolusi menuju kehilangan ataukah menuju sesuatu yang lebih kuat. Hasrat mencuriku ternyata memilih opsi kedua: ia bertransformasi menjadi sebuah dorongan hasrat dan gairah yang semakin hari semakin menguat. Dan evolusi tersebut tentu juga mendapatkan kekuatannya dari praktek, sebagaimana juga semua ide yang tak akan bertransformasi menjadi hasrat yang kuat apabila ia tak pernah dimaterialisasikan.

Satu tahun kemudian aku berkenalan dengan seorang kawan lain, Rafael, ia adalah seorang anak lelaki yang juga berasal dari keluarga yang berada, seperti Jerry. Rafael juga menyukai komik sebagaimana aku dan Jerry. Bedanya, Rafael tidak mengoleksi komik—orang tuanya memiliki sebuah toko buku berukuran sedang, Alumni (kini toko itu telah tiada dan digantikan dengan toko bernama 'Celebrate', *gift-shop* yang proses distribusi barangnya jelas bukan berdasarkan pada *gift-economy* atau ekonomi-hadiah). Di toko buku Alumni tersebut puluhan komik berjajar bersanding dengan berbagai buku dan peralatan kantor/sekolah. Sekali waktu, Rafael mengajakku berkunjung ke tokonya untuk membaca komik tanpa perlu membelinya. Dan aku memenuhi ajakannya. Sesuatu yang mungkin apabila tak kutolak maka aku tak akan berada di sini hari ini.

Aku membaca-baca komik di toko buku tersebut, satu buku, dua buku, dan terus dan terus. Nyaris setiap kali pulang sekolah kami menyempatkan diri berkunjung ke toko bukunya dan menamatkan membaca beberapa komik. Hingga suatu saat aku menemukan beberapa komik yang tak dimiliki oleh Jerry. Aku berpikir bahwa mungkin apabila aku memiliki komik ini dan meminjamkannya pada Jerry, maka ia akan memperbolehkan aku meminjam komiknya—yang kebetulan tak ada di toko buku Alumni. Maka sebagai kawan dekat, aku membicarakan soal tersebut pada Rafael. Kupikir mungkin Rafael akan mengijinkan aku 'meminjam' beberapa komik di toko buku milik orang tuanya untuk beberapa saat. Tetapi ia berkata bahwa ia tak mungkin dapat melakukannya. Ia akan dimarahi habis-habisan.

Aku kembali kecewa. Tetapi seakan memahami kekecewaanku, hari itu Rafael mengajakku kembali seperti biasa bertandang ke Alumni. Tetapi apa yang tak biasa, adalah bagaimana saat aku berencana pulang, ia menarikku ke sudut toko yang tak terjaga sambil membawa sebuah komik yang kuinginkan, lantas memasukkan komik tersebut ke balik seragam sekolahnya yang berbalut sweater cukup tebal. Semua terjadi demikian cepat hingga aku masih tidak terlalu sadar apa yang sedang terjadi. Rafael menggamit tanganku dan berjalan dengan tenang keluar dari toko setelah sebelumnya berpamitan pada para penjaga di pintu toko yang juga mulai mengenalku. Kami berjalan agak jauh dari toko untuk kemudian berhenti sejenak.

Masih teringat kuat dalam memoriku bagaimana senyuman Rafael kala itu, saat ia mengeluarkan komik dari balik bajunya, memberikannya padaku dan menepuk pundakku.

Aku tersenyum. Dunia baru seakan terbuka luas di hadapanku kala itu. Seakan awan-awan mendadak terbuka, langit memancarkan sinar terang dari baliknya dan menyoroti tepat pada diriku. Seorang anak mulai memahami bagaimana dunia ini dapat berjalan dengan berbagai kemungkinan. Aku tercerahkan. Dan bukankah kita semua tahu, bahwa sesuatu yang kita dapatkan dengan gratis selalu terasa lebih menyenangkan daripada yang kita tukarkan dengan uang? Hari itu akupun sadar bahwa Rafael pastilah seorang malaikat yang turun ke bumi . . .

Mulai hari itu, akupun mulai melakukan sendiri aksi-aksi pencurianku. Tanpa perasaan bersalah, tanpa dosa. Aku menikmatinya. Hal ini menyenangkan.

. . . dan ingat, apa yang kita bicarakan di sini adalah tentang pencurian, bukan penggasakan. Mencuri itu adil. Menggasak itu eksploitatif. Mencuri adalah saat engkau mengambil sebuah BMW dari seorang yuppie untuk berjalan-jalan, lantas menabrakkannya pada sebuah Mercedez yang sedang parkir karena memang ingin melakukan hal tersebut. Penggasakan adalah saat engkau mengambil permen dari seorang anak kecil. Mencuri adalah meredistribusi produk. Mencuri adalah mengembalikan nilai guna dan menghapuskan nilai tukar. Di bawah sistem yang melegalkan seorang kaya mencuri kerja dari seseorang lain yang tak memiliki apapun untuk bertahan hidup selain tenaga kerjanya, maka pencurian produk menjadi sebuah kebaikan.